Hubungan antara *Parental Bonding* dengan Kecenderugan Melakukan *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Disusun Oleh:
Fitria Nur Maulida
J01214010

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara *Parental Bonding* dengan Kecenderungan Melakukan *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Oleh
Fitria Nur Maulida
J01214010

Telah Disetujui Untuk Diajukan Skripsi

Surabaya, 19 April 2018

Dra. Hj. St. Azizah Rahayu, M.Si
NIP. 195510071986032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul " Hubungan antara *parental bonding* dengan kecenderungan melakukan *bullying* pada siswa sekolah menengah atas (SMA)" merupakan hasil karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 19 April 2018

METERAI TEMPEL
TGL. 20
49AACAFF043709071
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Fitria Nur Maulida

SKRIPSI

Hubungan antara *Parental Bonding* dengan Kecenderungan Melakukan *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)

Yang disusun oleh
Fitria Nur Maulida
J01214010

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 12 April 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Moch. Sholeh, M.Pd
NIP. 195012091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/ pembimbing

Dra. Siti Azizah Rahayu, M.Si
Nip. 195510071986032001

Penguji II

Drs. H. Hamim Rosyidi, M.Si
Nip. 196208241987031002

Penguji III

Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag
Nip. 197209271996032002

Penguji IV

Nailatin Fauziyah, M. Psi, Psi
Nip. 197406122007102006

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : FITRIA NUR MAULIDA
NIM : J0121401 0
Fakultas/Jurusan : PSIKOLOGI DAN KESEHATAN / PSIKOLOGI
E-mail address : fitrianurmaulida 95 @gmail. com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
HUBUNGAN ANTARA PARENTAL BONDING DENGAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN BULLYING PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 APRIL 2018

(FITRIA NUR MAULIDA)
nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *parental bonding* dengan kecenderungan melakukan *bullying* pada siswa SMA dengan metode penelitian kuantitatif. penelitian korelasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa dua skala *parental bonding* dan skala *bullying*. Subjek penelitian berjumlah 84 orang, melalui teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa ada hubungan antara *parental bonding* dengan kecenderungan melakukan *bullying* pada siswa SMA.

Kata kunci: *Bullying*, *parental bonding*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research are to understand the relationship between parental bonding with bullying behaviour in high school student with quantitative method. This correlation using collective data technique with two scale of parental bonding and bullying scale. The research subject about 84 persons. Using purposive sampling technique. The result show that there is a correlation between parental bonding with bullying behaviour in high school student.

Key word: bullying, parental bonding

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL
HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PEGESAHAN ii
HALAMAN PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
INTISARI v
ABSTRACT vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
BAB I : PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 16
C. Tujuan Penelitian 16
D. Manfaat Penelitian 16
E. Keaslian Penelitian 17
BAB II: KAJIAN PUSTAKA
A. Perilaku *Bullying* 23
1. Pengertian *Bullying* 23
2. Karakteristik dan Ciri-ciri Perilaku *Bullying* 27
3. Aspek-aspek Perilaku *Bullying* 29
4. Faktor Perilaku *Bullying* 30
5. Tipe Perilaku *Bullying* 31
6. Dampak *Bullying* 33
B. *Parental Bonding* 35
1. Pengertian *Parental bonding* 35
2. Aspek *Parental Bonding* 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Hubungan antara *Parental Bonding* dengan Kecenderungan Melakukan *Bullying* 39
D. Landasan Teoritis 45
E. Hipotesis 49

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekata dan Jenis Penelitian 50
B. Variabel dan Devinisi Operasional 50
1. Identifikasi Variabel 50
2. Devinisi Operasional 51
C. Polpulasi, Sampel, dan Teknik sampling 52
1. Populasi 52
2. Sampel 53
3. Teknik Sampling 54
D. Teknik Pengumpulan Data 55
E. Validitas dan Reliabilitas 58
1. Validitas 58
2. Reliabilitas 59
F. Analisis Data 60

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian 62
B. Deskripsi dan Reliabilitas data 63
1. Deskripsi Data 63
2. Reliabilitas Data 64
3. Pengujian Hipotesis 65
4. Analisis Data 67
C. Pembahasan 68

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 75
B. Saran 75

Daftar Pustaka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Format Model skala Likert/ Penskoringan 57
Tabel 2. Indikator Skala *Bullying* 57
Tabel 3. Indikator Skala *Parental Bonding* 58
Tabel 4. Koefisien Reliabilitas 60
Tabel 5. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin..... 62
Tabel 6. Deskripsi Statistik..... 63
Tabel 7. Deskripsi Statistik Berdasarkan Jenis Kelamin..... 64
Tabel 8. Hasil Uji Reliabilitas 64
Tabel 9. Hasil Uji Non-Parametrix..... 65
Tabel 10. Hasil Uji Linearitas..... 66
Tabel 11. Deskriptif Statistik..... 67
Tabel 12. Hasil Uji Korelasi 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Landasan Teoritis 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lembar Quesioner *Bullying* 81
2. Lembar Quesioner *Parental Bonding* 84
3. Data Dikotomik *Bullying* 86
4. Data Dikotomik *Parental Bonding* 87
5. Output SPSS 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja seringkali disebut sebagai masa transisi, karena pada masa remaja, mereka mulai meninggalkan perilaku kanak-kanak dan mencari identitas yang baru. Terkait dengan masa peralihan tersebut (Hurlock dalam Al-Mighwar, 2011) menyebutkan bahwa status individu pada masa itu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukannya. Tidak semua remaja dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan dengan baik. Ada beberapa masalah yang di alami remaja dalam memenuhi tugas-tugas tersebut, diantaranya adalah masalah yang timbul akibat status yang tidak jelas pada remaja seperti masalah pencapaian kemandirian, kesalahpahaman atau penilaian berdasarkan stereotip yang keliru, serta adanya perubahan hormonal yang mengakibatkan remaja berada pada masa yang sulit. Pada fase ini akan ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Salah satu bentuk penyimpangan perilaku yang sering terjadi di sekolah adalah perilaku *Bullying*.

Bullying merupakan perilaku berulang yang melukai dan mengancam kesehatan satu atau lebih individu, yang terjadi melalui banyak cara, misalnya, kata-kata yang melukai, ancaman dan perilaku intimidasi baik verbal, nonverbal maupun fisik. *Bullying* merupakan semua bentuk perilaku yang diupayakan untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada orang lain (Ningrum dan Soeharto, 2015). *Bullying* juga merupakan perilaku agresif dan menekan dari seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah dimana seorang siswa secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan siswa lain menderita.

Kekerasan terhadap siswa yang lebih lemah ini dapat berbentuk antara lain, pertama, secara fisik, memukul, menendang, mengambil milik orang lain. Kedua, secara verbal mengolok-olok nama siswa lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung. Ketiga, secara tidak langsung menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan siswa tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji. Mengolok-olok nama merupakan hal yang paling umum karena ciri-ciri fisik siswa, suku, etnis, warna kulit, dan lain-lain (Ritola, 2007).

Berbagai kasus yang berkaitan dengan *bullying* ini memperlihatkan bagaimana *bullying* begitu dekat dengan keseharian seseorang, khususnya remaja. Perilaku *bullying* ini seringkali tidak terlihat, muncul dari obrolan sehari-hari yang dibalut dengan candaan, bahkan tidak jarang dilakukan dengan orang dekat dan dengan alasan membuat komunikasi lebih akrab. Sebagian besar perilaku *bullying* dilakukan secara bersama-sama dalam *setting* kelompok, ketika lingkup kelompok teman sebaya atau yang sering disebut *gangs* melakukan tindakan *bullying*, maka individu tersebut secara tidak langsung akan memperhatikan perilaku *bullying* yang dilakukan kelompok tersebut, dan kemungkinan melakukan *modelling* terhadap perilaku *bullying* tersebut semakin besar (Dewi, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena *Bullying* merupakan potret dari kehidupan manusia yang penuh ejekan, penghinaan, pengucilan, ketidakadilan dan kekerasan akibat dari budaya yang mengutamakan kekuasaan dan memanfaatkan kekuasaan bagi kesenangan pribadi yang menjadi gambaran keseharian yang berlangsung hampir disetiap kehidupan manusia yang berkelompok. Menurut Hidayati (2012), fenomena *bullying* ibarat fenomena gunung es yang nampak "kecil" dipermukaan, namun menyimpan berjuta permasalahan yang kasat mata oleh orangtua, bahkan orangtua seringkali meremehkan fenomena *bullying* sehingga mengesampingkan dampak buruk yang terjadi. Dalam kenyataannya, kasus *bullying* yang dilakukan tidak lepas dari pengaruh "pewarisan ideologi" dari para lulusan.

Bullying sering di jumpai diberbagai sekolah dari TK hingga Perguruan Tinggi bahkan ada juga *bullying* di tempat kerja. *Bullying* merupakan salah satu bentuk tindakan agresif untuk mendominasi, menyakiti, menyerang atau mengasingkan orang lain yang lebih lemah dibandingkan dirinya atau kelompoknya. Perilaku *bullying* sudah mulai menjadi perhatian di berbagai Negara semenjak tahun 1980-an, dan perilaku *bullying* ini terjadi pada setiap tingkat pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi, serta terjadi hampir di semua Negara (Dewi, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Lai, Ye, dan Chang (dalam Wahyuni dan Asra, 2014) di 10 negara di Asia-Pasifik pada 54.383 orang siswa tingkat delapan yang terdiri dari siswa Australia (4.614 subjek), Hong Kong (4.935 subjek), Indonesia (5.542 subjek), Jepang (4.835 subjek), Korea (5.287 subjek), Malaysia (5.287 subjek), New Zaeland (3.652 subjek), Philipina (6.840 subjek), Singapura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(6.008 subjek), dan Taiwan (5.373 subjek). Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku *bullying* ditemukan di semua Negara, yang paling tinggi adalah Philipina dan yang paling rendah adalah Korea dan Jepang. Sedangkan Indonesia, perilaku *bullying* berada pada kategori sedang dibanding Negara-negara lainnya (Wahyuni dan Asra, 2014).

Berdasarkan penelitian dari Yayasan Semai Jiwa Aminin (SEJIWA, 2008) diketahui bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan. SEJIWA dan Plan Indonesia melakukan survey yang melibatkan sekitar 1500 orang siswa pelajar SMP dan SMA di 3 kota besar, yaitu Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya pada tahun 2008. Survei menunjukkan bahwa 67,9% pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SMP) pernah melalukan tindak kekerasan. Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul).

Selanjutnya berdasarkan data laporan kasus yang masuk ke Komnas per November 2009 setidaknya terdapat 98 kasus kekerasan fisik, 108 kekerasan seksual dan 176 kekerasan psikis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah (dalam Sintha, 2011). Sehubungan dengan data tersebut bentuk kekerasan yang sering dilakukan siswa salah satunya adalah suatu penindasan yang dilakukan kepada kelompok siswa yang lebih lemah. Perilaku ini bisa dilakukan dalam bentuk berkelompok maupun sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam SEJIWA, 2008) juga meneliti tentang kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke di sektor pendidikan. Tahun 2011 sampai Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut (Republika Online, 15 Oktober 2014). Data tersebut membuktikan bahwa lingkungan pendidikan sarat akan perilaku *bullying*. Pelaku dan korban *bullying* rata-rata berada pada jenjang umur yang tidak jauh berbeda dengan kata lain lingkup teman sebaya. Seiring dengan banyaknya pengaduan perilaku *bullying* pada Komisi Perlingdungan Anak Indonesia (KPAI) berikut ini terdapat beberapa contoh kasus *bullying* yang dilakukan remaja barubaru ini:

Kasus *Bullying* yang terjadi di luar negeri, salah satunya yang ramai di berita adalah kasus genk *hello kitty* tersebut berawal dari saling mengejek atau *bullying* di sosial media (BBM) yang mengakibatkan pelaku dan teman-teman gangs *hello kitty* tidak terima dan melakukan penganiayaan. Selain itu di Indonesia juga terdapat kasus *bullying* yang melibatkan senior dan junior pada sektor pendidikan, kali ini menimpa SMAN 3 Jakarta. Enam pelaku penganiayaan ini mendapatkan skorsing selama tiga bulan dari pihak sekolah. Kasus yang berawal dari *bullying* yang dilakukan oleh alumni kepada junior dan berujung pada penganiayaan yang dilakukan oleh junior kepada alumni tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa senioritas masih menjadi fenomena yang terus terjadi dalam dunia pendidikan kita (liputan6.com, 3 September 2014).

Selain itu di sekolah SMA Ta'miriyah yang terletak di Surabaya juga terdapat siswa yang melakukan perilaku *bullying* secara psikis dan *bullying* secara online. Adanya *bullying* secara psikis tersebut dikarenakan status sosial yang begitu tinggi di sekolah tersebut yang rata-rata orang tua siswa yang bersekolah di SMA tersebut adalah berasal dari keluarga menegah ke atas:

Mereka menyebut geng-nya adalah geng populer yang terdiri dari anak-anak orang yang mampu, memiliki *handphone* terbaru, dan memiliki beberapa barang bermerek. Geng tersebut terdiri dari 8 orang dan semuanya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan, jika di sekolah geng tersebut suka membully temannya yang lebih lemah, seperti membuang tas korban, menghabiskan makanan korban, menyembunyikan barang-barang korban, mengolok, dll. Di geng tersebut ada ketua genk yang bertugas untuk menyuruh teman-teman se-genk-nya untuk membully target korban selanjutnya.

Ketika ditelusuri apa motif perilaku *bullying* tersebut terjadi dan kenapa anak tersebut suka membully temannya, ternyata masalahnya ada pada hubungan antara orang tua dan anak. Ketika di rumah pelaku *bullying* selalu ditekan oleh orang tuanya terutama pada nilai sekolah. Jika nilai sekolah anak tersebut turun atau ada yang di bawah KKM (patokan nilai lulus sekolah) maka orang tuanya tidak segan-segan memukul atau berkata "bodoh" kepada anaknya. Kedua orang tua pelaku *bullying* adalah seorang atlet yoga dan memiliki standart nilai yang tinggi untuk anak-anaknya sehingga jika ada yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua maka mereka tidak segan-segan untuk memukul atau berkata "bodoh". Oleh karena itu pelaku *bullying* merasa ingin balas dendam kepada temannya yang memiliki kedekatan yang baik dengan orang tuanya atau kepada teman yang nilainya selalu bagus

Geng tersebut memiliki nama lain untuk *genk*nya selain genk populer teman-teman sekelompoknya menyebut *genk* tersebut adalah genk "sampah". Setelah ditanya lebih lanjut apa maksud dari genk sampah ternyata misi dari genk tersebut adalah membasmi anak-anak yang manja dengan orang tuanya dan genk tersebut akan membully temannya yang manja dengan orang tuanya. Manja yang dimaksud oleh genk tersebut adalah ketika temannya berangkat dan pulang diantar oleh orang tuanya, sering ditelfon oleh orang tuanya, dan memiliki kedekatan yang baik dengan orang tuanya. Dan ketua genk juga akan mengumumkan kepada semua teman-teman sekelasnya jika teman yang dibully tersebut adalah anak mama dan anak maja. Selain itu teman-temanya yang nilainya bagus dan tidak mau memberi contekan kepada pelaku *bullying* juga akan dibully, dan menyebut temannya tersebut anak yang pelit dan kuper.

Ketika melakukan wawancara dengan orang tua pelaku *bullying* ternyata orang tuanya memang memiliki target yang tinggi untuk anaknya. Orang tua pelaku *bullying* takut kalau nanti anaknya tidak bisa masuk di universitas Airlangga atau UGM dengan jurusan ekonomi bisnis. Ternyata orang tua pelaku juga memiliki genk ibu-ibu dan di genk tersebut selalu membanggakan anak-anaknya, maka dari itu orang tua pelaku memiliki nilai yang sangat tinggi untuk anaknya agar tidak kalah dengan anak-anak dari genknya tersebut. Orang tua pelaku *bullying* memang pernah berkata bodoh dan memarahi anaknya jika anaknya tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Tetapi orang tua pelaku *bullying* menganggap bahwa itu baik-baik saja dan menurut orang tua anaknya menjadi lebih rajin untuk mengikuti tambahan pelajaran dan les. Dan orang tua pelaku *bullying* tidak tahu jika di sekolah anaknya suka membully teman-temannya, orang tua pelaku yakin bahwa anakya akan baik-baik saja karena apa yang diminta oleh anaknya selalu dituruti dan pelaku *bullying* tidak kekurangan satupun (guru BK dan orang tua pelaku *bullying*, 29 November 2107).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain kasus geng populer, *bullying* secara online juga terjadi di sekolah tersebut. Salah satu kasus *bullying* secara online adalah ada salah satu siswa yang tiba-tiba mendapat pesan melalui SMS dari orang yang tidak dikenal. Isi SMS tersebut berupa ancama pembunuhan, salah satu isi dari SMS tersebut adalah "hentikan kelakuan burukmu, jika tidak maka dalam waktu dekat nyawamu akan hilang". Belum diketahui apa motif dari pelaku *bullying* tersebut, dan ketika korban diberi pertanyaan korban merasa tidak melakukan hal buruk apapun kepada orang lain. Dugaan sementara yang diambil oleh pihak sekolah adalah pelaku tersebut adalah pacar korban yang tidak terima diputuskan oleh korban dengan alasan masih sayang dengan korban dan tidak mau ditinggalkan oleh korban.

Ketika korban diberi pertanyaan oleh guru BK (bimbingan konseling) apakah korban tau bagaimana hubungan antara pacarnya tersebut dengan orang tuanya. Korban menjelaskan bahwa orang tua dari pacar korban sangat sibuk, ayahnya bekerja sebagai TNI pelayaran di luar kota dan ibunya kerja dikantor berangkat pagi dan pulang sore. Orang tua dan pacar korban kurang ada komunikasi, ketika di rumah ibunya sibuk dengan pekerjaannya dan pacar korban sibuk dengan tugas sekolahnya, sehingga pacar korban ingin mencari pacar yang pengertian dengan dirinya (guru BK dan korban *bullying*, 30 Novembert 2107).

Dari contoh kasus tersebut maka dapat diketahui orang tua sangat berperan aktif terhadap perilaku bullying yang dilakukan oleh anaknya baik disekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Ketika ikatan antara anak dan orang tua kurang bagus maka kemungkinan terjadinya perilaku bullying akan semakin tinggi, namun jika ikatan antara orang tua dan anak tersebut baik maka kemungkinan terjadinya bullying akan semakin berkurang.

Menurut Krahe (dalam Ningrum dan Soeharto, 2015) *Bullying* adalah perilaku berulang yang melukai dan mengancam kesehatan satu atau lebih individu, yang terjadi melalui banyak cara, misalnya, kata-kata melukai, ancaman dan perilaku intimidasi baik verbal, nonverbal maupun fisik. *Bullying* merupakan semua bentuk perilaku yang diupayakan untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada orang lain bai secara fisik, verbal, maupun psikologis. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi anak berperilaku *bullying*, yaitu faktor internal dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

respon eksternal. Faktor internal antara lain, kemampuan berempati, kemampuan mengendalikan diri, sikap terhadap perilaku kekerasan, dan sikap terhadap permusuhan. Sedangkan faktor eksternal antara lain, pola asuh orang tua, ikatan antara anak dan orangtua (*parental bonding*), iklim sekolah, dan lingkungan (Jocobs, 2006: Pontzer, 2010; Shechtman, 2003; &Ahmed & Braithwaite, 2004; dalam Wahyuni dan Asra 2014).

Menurut Rigby (dalam Hymel dan Swearer 2012) *bullying* adalah keinginan untuk menyakiti seseorang secara berulang-ulang, sehingga korban *bullying* merasa tertindas dan tersakiti oleh perilaku *bullying* tersebut. *Bullying* erat kaitannya dengan kekerasan fisik termasuk hukuman fisik, kekerasan verbal, visual, kekerasan psikologis, dll. *bullying* paling rentan terjadi pada anak-anak atau remaja yang tergolong miskin, dari suku yang berbeda, budaya minoritas, atau seseorang yang mengalami cacat fisik (Tang, 2017). Strategi yang digunakan siswa untuk menggertak orang lain ialah (Hymel dan Swearer, 2012):

a) Fisik: memukul, menendang, mendorong, meludah, atau mencuri.

b) Verbal/psikis: menyebar gosip, ancaman, mengejek atau meledek.

c) Emosional: pengucilan (mengabaikan atau menolak berbicara pada korban), menyiksa atau menyengsarakan (menyembunyikan barang milik korban, menunjukkan sikap tubuh mengancam), menyemooh, mempermalukan.

d) Seksual: kontak fisik yang dak diinginkan korban, komentar-komentar yang melecahkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Online/dunia maya: membuat situs-situs yang menyebar kebencian, mengirim SMS, email, atau "menyiksa" seseorang melalui telepon selular dan dunia maya.

Quiros (dalam Bees dan Elyona, 2017) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, sebagai berikut:

a) Teman sebaya. Salah satu faktor dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara pasif maupun aktif) bahwa bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Jadi *bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas.

b) Pengaruh Media. Survey yang dilakukan harian kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%).

c) Hubungan kelekatan ibu dan anak. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia dilihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang mentoleransi kekerasan atau *bullying* maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah perilaku yang bisa diterima dalam membina satu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan, sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riauskina dkk (2001) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/ kelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut. *Bullying* di sekolah dikategorikan menjadi tiga kelompok (Riauskina dkk, 2001), yaitu:

a) *Bullying* secara fisik yakni tindakan pelecehan atau penyerangan secara fisik terhadap korbannya, seperti memukul, mencubit, menampar dan memalak (meminta dengan paksa yang bukan miliknya).
b) *Bullying* secara verbal yakni menggunakan bahasa untuk menyerang orang lain seperti memaki, menggosip dan mengejek.
c) *Bullying* secara psikologis yakni tindakan yang tidak dilakukan secara langsung (fisik maupun verbal) dengan sasaran lebih kearah psikis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan dan diskriminasi.

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi anak berperilaku *bullying*, (Jocobs, 2006: Pontzer, 2010; Shechtman, 2003; &Ahmed & Braithwaite, 2004; dalam Wahyuni dan Asra 2014) yaitu:

a) Faktor internal antara lain: kemampuan berempati, kemampuan mengendalikan diri, sikap terhadap perilaku kekerasan, dan sikap terhadap permusuhan.
b) Faktor eksternal antara lain, pola asuh orang tua, ikatan antara anak dan orangtua (*parental bonding*), iklim sekolah, dan lingkungan .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakteristik pelaku *bullying* antara lain adalah memiliki keinginan menguasai, kebutuhan untuk merasa kuat dan superior, senatiasa ingin selalu lebih kuat dari teman sebayanya, cenderung impulsive, mudah marah, dan frustasi. Pelaku *bullying* juga memiliki karakter senang melawan, agresif, tidak mudah terkejut dan cenderung tidak memiliki rasa empati (Niken, 2008). Pelaku *bullying* akan mempersepsikan bahwa perilakunya justru mendapatkan pembenaran bahkan memberinya identitas sosial yang membanggakan (Djuwita, 2006).

Salah satu faktor eksternal dari *bullying* adalah *parental Bonding* (ikatan orang tua) yang mengacu pada keterikatan emosional dan fisik yang terjadi antara orang tua (terutama seorang ibu) dan keturunan yang biasanya dimulai saat lahir dan merupakan dasar untuk afiliasi emosional lebih lanjut. Teori keterikatan (Bowlby dalam Ojedokun, Ogungbamila, dan Kehinde, 2013) anak dan orang tua adalah dasar untuk mengembangkan representasi internal hubungan antara diri dan orang lain dan oleh karena itu, mereka berfungsi sebagai kerangka untuk hubungan masa depan, termasuk yang melibatkan teman sebaya. Orang tua menyediakan tempat berlindung yang aman dan nyaman dimana anak bisa berubah pada saat tertekan atau terancam. Dia juga menyediakan basis aman untuk eksplorasi lingkungan dengan tidak adanya bahaya. Bila sosok orag tua sensitif terhadap kebutuhan anak dan memberikan perawatan yang hangat dan penuh kasih, kepercayaan diri anak untuk berhubungan dengan orang lain secara maksimal dikembangkan. Anak-anak tersebut dilaporkan menerima orang lain dengan hangat, menunjukkan sedikit tanda-tanda disfungsi emosional, dan jarang melakukan tindakan antisosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singkatnya, ikatan orang tua-anak yang aman terbentuk saat pemberi perawatan merasa yakin, responsif, hangat, penuh kasih sayang, empatik, dapat dipercaya, dan konsisten. Kemudian anak-anak akan tumbuh menjadi sensitif, hangat, penuh kasih sayang, dan cenderung mencari dan mencapai hubungan baik dengan orang lain di luar rumah. Sebaliknya, ketika ikatan orang tua- anak ditandai dengan ketidakamanan, penolakan, kurangnya kehangatan, ketidakkonsistenan, dan pelecehan, anak tersebut akan mengembangkan gaya interpersonal yang menghindari atau ragu-ragu (Djuwita, 2006). Menurut Childres (dalam Luanpreda dan Verma, 2013) ikatan orang tua memiliki dampak potensial yang bisa bermanfaat atau merugikan perkembangan dan kualitas hidupnya. Penelitian tentang hubungan dalam rumah tangga memberikan bukti kuat bahwa perilaku orang tua tertentu dikaitkan dengan hasil positif atau negatif pada anak-anak.

Dalam konteks studi saat ini, ikatan orang tua mengacu pada hubungan orang tua-anak dalam domain merawat dan melindungi. Konstruksinya berhubungan secara khusus dengan kehangatan orang tua dan bagaimana orang tua mengungkapkan kepedulian mereka terhadap anak mereka. Konseptualisasi ikatan orang tua didasarkan pada dua variabel yang dianggap penting dalam mengembangkan ikatan antara orang tua dan anak, yaitu: (1) peduli (yang berlawanan dengan ketidakpedulian atau penolakan), dan (2) overprotection (yang berlawanan dengan memberi kebebasan dan mandiri) (Luanpreda dan Verma, 2013).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Parker, Tupling, dan Brown (dalam Mitsopouloua dan Giovazoilas, 2013) mengidentifikasi dua dimensi yang relevan dengan ikatan orang tua Ini adalah, 1) *Parental Care*, yang terbagi dalam kehangatan emosional, empati dan kelekatan, sikap yang dingin, dan kepedulian; dan 2) *Parental Control*, yang ditunjukkan saat orang tua terlalu mengganggu dan mengendalikan, sehingga menghalangi perkembangan kemandirian dan otonomi anak. Dua dimensi, *Parental Care* dan *Parental Control*, dioperasionalkan dengan Instrumen *Parental Bonding*. Mungkin, hubungan yang hangat dengan frekuensi yang berbeda dapat menyebabkan kerusakan pada keamanan satu sama lain. Di sisi lain, kebiasaan asuh 'dingin' dikaitkan dengan kemungkinan menjadi korban di sekolah.

Malekpour (2007) mengatakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak pada awal kehidupan anak berpengaruh terhadap kematangan otak anak. Anak yang memperoleh ikatan yang hangat (*parental care*) memiliki pertumbuhan dan kematangan otak yang lebih baik, sedangkan anak yang mengalami ikatan yang dingin (*parental control*) cenderung mengalami psikopatologi. Kualitas ikatan seorang anak dengan orang tua sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua memperlakukannya. Schneider, Atkinson, dan Tardif (2001) mengemukakan bahwa anak yang memiliki ikatan yang bagus dengan orang tuanya, akan memiliki kemampuan menjalin hubungan pertemanan yang bagus, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang-orang yang dikenalinya.

Menurut Ervika (2005) orang tua yang memiliki perilaku yang responsif dan konsisten serta dapat memberikan perlakuan pemeliharaan fisik yang tepat dalam memenuhi kebutuhan anak akan membuat anaknya membentuk kualitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikatan yang hangat dalam hal ini akan membantu anak melewati proses dan mencapai perkembangan optimal, sebaliknya orang tua yang tidak responsif, tidak sensititif dan tidak konsisten serta tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dapat membuat ikatan antara orang tua dan anak menjadi terganggu karena memiliki kualitas ikatan yang dingin.

Parker, Tupling, dan Brown (dalam Mitsopouloua dan Giovazoilas, 2013) mengungkapkan bahwa kualitas ikatan orang tua akan berpengaruh terhadap sikap yang akan ditunjukkan oleh seorang anak. Dimana anak yang mengalami ikatan yang hangat (*parental care*) memiliki kesehatan sosial, emosional, kognitif, dan motivasi yang tinggi. Sedangkan anak yang mengalami ikatan yang dingin (*parental control*) cenderung mengalami masalah dalam perkembangan dan penyesuaiannya, keterampilan sosialnya buruk, misalnya menarik diri atau agresif, keterampilan berkomunikasinya buruk, dan lebih cenderung melakukan tindakan *bullying* baik di sekolah maupun di lingkungannya. Selain itu, hubungan yang hangat dengan frekuensi yang berbeda dapat menyebabkan kerusakan pada kondisi yang dapat menyebabkan munculnya rasa ketidakpercayaan secara efektif dengan orang lain. Di sisi lain, kebiasaan asuh 'dingin' dikaitkan dengan kemungkinan menjadi korban di sekolah (Rigby, 2007).

Beberapa penelitian telah mengindikasikan bahwa anak-anak, yang terlalu dikuasai oleh orang tua mereka (orang tua *over protective*), cenderung menjadi korban dari teman sebaya (Bowers, Smith, & Binney, 1994; dalam Mitsopouloua dan Giovazoilas, 2013). Hal ini sangat penting untuk membatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* dengan teman sebaya di sekolah. Untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatasi hal ini, kita harus menetapkan sejauh mana ikatan orang tua, seperti yang dinilai menggunakan PBI, terkait dengan menjadi korban dari teman sebaya di sekolah. Bagian dari jawaban atas pertanyaan mengenai hubungan antara ikatan orang tua dan intimidasi mungkin terletak pada kaitannya dengan kekerasan di masa dewasa. Jika perilaku *bullying* tidak cepat diatasi maka sebagian besar pelaku *bullying* di kemudian hari akan bersikap agresif terhadap pasangan mereka dan menggunakan disiplin fisik yang keras dengan anak mereka sendiri (Roberts dalam Rigby, 2007).

Melihat kenyataan disekitar dan hasil dari wawancara dan observasi di sekola SMA Ta'miriyah dapat diketahui bahwa banyaknya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak remaja khususnya siswa SMA di sekolah menunjukkan bahwa pentingnya hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Perhatian juga sangat dibutuhkan, bukan hanya di rumah tetapi juga dilingkungan sekitarnya terutama di sekolah. Ketika orang tua bisa memberikan perhatian yang baik dan memiliki waktu yang cukup untuk berbicara dengan anak maka perilaku *bullying* tersebut dapat diatasi dan berkurang. Tetapi jika orang tua tidak bisa memberikan perhatian yang baik kepada anaknya dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk berbicara dengan anaknya maka tingkat perilaku *bullying* akan semakin tinggi.

Kerja sama antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan agar terjalinnya ikatan yang baik antara orang tua dengan anak. Bersikap yang baik ketika berhadapan dengan anak dapat mengurangi perilaku *bullying* pada anak, bukan hanya sebagai pelaku *bullying* tetapi juga sebagai korban *bullying*. Dari ura ian diatas maka dapat diketahui bahwa membentuk ikatan yang baik antara orang tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan anak sangat penting, selain membuat hubungan antara orang tua dan anak menjadi baik juga mengurangi perilaku *bullying*. Jika ikatan antara orang tua dan anak buruk atau berjalan dengan tidak seimbang maka dapat menimbulkan perilaku bullying baik dirumah maupun disekolah.

Berdasarkan pemikiran yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini di gunakan untuk melihat Hubungan antara *Parental Bonding* dengan Kecenderugan Melakukan *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *Parental Bonding* dengan Kecenderugan Melakukan *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara *Parental Bonding* dengan Kecenderugan Melakukan *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)?

D. Manfaat penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah khasah keilmuan psikologi terutama dalam psikologi pendidikan yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat mengetahui dan memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi *bullying*, sehingga dapat memiliki bekal yang cukup dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengarahkan para remaja untuk tidak melakukan tindakan *bullying* pada teman sebaya maupun junior baik di sekolah ataupun di lingkungan rumah.

E. Keaslian penelitian

Penelitian mengenai *bullying* dan *parental bonding* telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya penelitian tentang *The Relationship Between Perceived Parental Bonding and Bullying: The Mediating Role of Empathy* dilakukan oleh Effrosyni Mitsopouloua dan Theodoros Giovazolias (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki secara signifikan memiliki rata-rata lebih tinggi terhadap Korban Orang Lain, dan anak perempuan dinilai lebih tinggi pada sub-faktor spesifik empati. Ditemukan juga bahwa dalam kasus *Care Mother, Sadness and Understanding of Feelings* adalah mediator Victimasi Orang Lain yang signifikan. Selanjutnya, dalam contoh anak laki-laki, terungkap bahwa Kesedihan dan Pemahaman Perasaan adalah mediator hubungan yang signifikan antara Ibu Perawatan dan Korban Orang Lain. Implikasi untuk intervensi konseling juga dibahas.

Selanjutnya penelitian tentang *Attachment to Parents and Peers as a Parameter of Bullying and Victimization* yang dilakukan oleh Militsa Nikiforou, Stelios N.Georgiou, and Panayiotis Stavrinides (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kualitas keterikatan dan intimidasi dan viktimisasi secara signifikan lebih kuat untuk anak perempuan. Juga, seperti yang dihipotesiskan, pengganggu dan korban mewujudkan kualitas terburuk dari teman-teman perantara dan orang tua. Ada pembahasan yang dibahas dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka teori pelekatan dan agresi, mengeksplorasi dan menjelaskan hubungan antara keterikatan yang buruk dan masalah eksternalisasi pada masa kanak-kanak.

Selanjutnya penelitian tentang *The Influence of Parental Bonding on Depression, Shame, and Anger Among Thai Middle School Children, being Mediated by Peer Victimization (Victim of Bullying): A Path Analytical Study* yang dilkukan oleh Pak Luanpreda dan Parvaty Verma S. (2013). Hasil menunjukkan bahwa tingkat ikatan orang tua yang lebih rendah menunjukkan tingkat depresi yang lebih tinggi di antara anak-anak. Juga, korban laporan bully mengembangkan tingkat depresi dan kemarahan yang lebih tinggi. Selanjutnya, tidak ada perbedaan gender yang signifikan dalam pengorbanan rekan.

Selanjutnya penelitian tentang *Perception of Parental Bonding and Tendency to Perpetrate Aggressive Behaviour in a Sample of Nigerian Students* yang dilakukan oleh Oluyinka Ojedokun, Adepeju Ogungbamila, dan Daniel Kehinde (2013). Hasil menunjukkan bahwa bahwa ikatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan untuk melakukan perilaku agresif ($F = 71.361$, $df = 3,249$, $p < 0,01$). Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang menganggap orang tua mereka sebagai perhatian melaporkan kecenderungan yang lebih sedikit untuk melakukan tindakan agresif. Oleh karena itu, psikolog perlu memberikan intervensi psikologis yang sesuai yang ditargetkan kepada orang tua dan anak-anak untuk mengurangi kejadian agresi di antara peserta didik remaja. Dianjurkan agar intervensi yang menggabungkan komponen teori kognitif sosial (SCT) yang berfokus pada membantu orang tua untuk mencegah keterlibatan anak-anak mereka dalam agresi sangat penting.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu penelitian tentang *Teachers Matter: An Examination of StudentTeacher Relationships, Attitudes Toward Bullying, and Bullying Behavior* yang dilakukan oleh Cixin Wang, Susan M. Swearer, Paige T. Lembeck, Adam Collins, dan Lincoln Brandi Berry (2015). Hasil menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap intimidasi memediasi hubungan antara hubungan siswa-guru dan intimidasi fisik dan verbal / relasional. Ada perbedaan kelompok yang signifikan pada hubungan siswa-guru dan sikap terhadap intimidasi antara pengganggu, korban pengganggu, korban, dan kelompok pengamat dan siswa yang tidak terlibat dalam intimidasi. Selain itu, siswa kelas enam melaporkan hubungan siswa-guru secara signifikan lebih positif daripada siswa kelas tujuh dan delapan.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Ratna Kurniawaty asra (2014) yang berjudul Kecenderungan Anak menjadi Pelaku dan Korban *Bullying* Ditinjau dari Kualitas Kelekatan dengan Ibu Yang Bekerja. Hasil menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kualitas kelekatan yang rendah dengan ibunya yang bekerja memiliki kecenderungan menjadi pelaku dan korban *bullying* dibanding siswa yang memiliki kualitas kelekatan yang tinggi.Siswa yang kelasnya lebih tinggi cenderung melakukan *bullying* dibanding kelas lebih rendah, dan siswa laki-laki juga lebih tinggi kecenderungan melakukan *bullying* dibanding siswa perempuan. Untuk jam kerja ibu, tidak ada perbedaan perilaku *bullying*-nya. Sedangkan kecenderungan menjadi korban, tidak terdapat perbedaan berdasarkan kelas dan jenis kelamin. Namun jam kerja ibu yang lebih lama menjadikan anak mudah menjadi korban *bullying*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian juga dilakukan oleh Elyona Bees dan Berta Esti Ari Prasetya (2017) yang berjudul Hubungan Kelekatan Ibu dan Anak dengan Perilaku *Bullying* Anak Remaja di Sma Negeri 3 Kota Kupang. Hasil menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif tetapi tidak signifikan antara perilaku *Bullying* dengan kelekatan antara ibu dan anak ($r = -0.115$, $p<0,05$).

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Matraisa Bara Asie Tumon (2014) yang berjudul Studi Deskriptif Perilaku *Bullying* pada Remaja. Hasil menunjukkan bahwa kurang dari 50% subjek penelitian yang sering danselalu melakukan *bullying*, namun seluruh subjek penelitian pernah terlibat perilaku *bullying*. Bentuk perilaku bullying verbal paling sering dilakukan. Faktor krluarga, teman sebaya, dan sekolah membentuk perilaku *bullying* pada remaja. Meskipun dalam presentase yang kecil *bullying* juga berdampak terhadap kecenderungan depresi pada remaja, dimana depresi tersebut berakibat adanya pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri.

Selanjutnya penelitian dilakukan oleh Cintia Kusuma Dewi (2015) yang berjudul Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Sma Negeri 1 Depok Yogyakarta. Hasil menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki kategori tinggi sebesar 8,90%, kategori agak tinggi sebesar 37,70%, kategori sedang sebesar 38,70%, kategori cukup rendah sebesar 13,60%, dan kategori rendah sebesar 1,0%. Perilaku *bullying* memiliki kategori tinggi sebesar 3,10%, kategori agak tinggi sebesar 3,10%, kategori sedang sebesar 22,00%, kategori cukup rendah sebesar 49,20%, dan kategori rendah sebesar 22,50%. Ada pengaruh positif dan signifikan variabel konformitas teman sebaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan perilaku *bullying* dengan nilai p (0,000) < 0,05. Dengan demikian, variabel perilaku *bullying* dapat dipengaruhi oleh konfomitas teman sebaya.Terdapat sumbangan efektif variabel konformitas teman sebaya terhadap perilaku *bullying* sebesar 21,50%.

Terdapat pula penelitian tentang Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan *Bullying* di Sekolah pada Siswa SMP yang dilakukan oleh Savi Dia Ningrum dan Triana Noor Edwina Dewayani Soeharto. Hasil menunjukkan bahwa analisis dengan uji korelasi product moment diperoleh rxy sebesar 0,428 (p < 0,01). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter yang diberikan orang tua dengan *bullying* anak di sekolah, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian terdahulu. Persamaan tersebut ialah dari segi judul yang mengambil tema tentang *bullying* dan *parental bonding*, untuk teori *parental bonding* menggunakan teori Parker, Tupling, dan Brown dengan teori yang mengatakan bahwa kualitas ikatan orang tua akan berpengaruh terhadap sikap yang akan ditunjukkan oleh seorang anak. Dimana anak yang mengalami ikatan yang hangat (*parental care*) memiliki kesehatan sosial, emosional, kognitif, dan motivasi yang tinggi.

Sedangkan anak yang mengalami ikatan yang dingin (*parental control*) cenderung mengalami masalah dalam perkembangan dan penyesuaiannya, keterampilan sosialnya buruk, misalnya menarik diri atau agresif, keterampilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkomunikasinya buruk, dan lebih cenderung melakukan tindakan *bullying* baik di sekolah maupun di lingkungannya. Sedangkan perbedaannya ialah dari segi subjek peneliti menggunakan siswa sekolah menengah atas (SMA), lokasi penelitian, dan jumlah subjek yang digunakan oleh peneliti berbeda dengan jumlah subjek yang digunakan oleh para peneliti terdahulu, dan hasil perhitungan berbeda dengan yang peneliti lakukan. Untuk lokasi penelitian peneliti memilih lokasi di salah satu sekolah swasta yang ada di Surabaya.

Berdasarkan Penelitian dan Fakta-Fakta Empiris di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterikatan orang tua yang baik dengan anak dapat mengurangi kecenderugan *bullyig* pada anak baik di sekolah maupun di lingkunganya, begitu juga sebaliknya jika ikatan antara orang tua dengan anak kurang baik maka kecenderungan anak untuk melakukan *bullying* akan semakin besar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara *Parental Bonding* dengan Kecenderugan Melakukan *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA)".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Menurut Glew, Rivara dan Freudtner (2000) *bullying* merupakan suatu istilah asing yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai perundungan. Namun peneliti memilih menggunakan bullying karena istilah ini lebih dikenal di masyarakat dibandingkan dengan istilah perundungan. Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang baik fisik, verbal maupun psikologis dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku maupun korban. Definisi bullying menurut Glew, Rivara dan Freudtner (2000) ini hanya mengungkapkan bahwa bullying merupakan bentuk agresi dan tidak menjelaskan dengan jelas tentang bentuk agresi yang dimaksudkan. Definisi *bullying* yang dikemukakan oleh Rigby dan Alika (dalam Rigby, 2007) yaitu tindakan bullying yang dilakukan oleh senior yang merasa lebih berkuasa kepada juniornya atau seorang atau sekelompok orang yang merasa lebih berkuasa kepada seorang yang lebih lemah.

Bullying merupakan perilaku berulang yang melukai dan mengancam kesehatan satu atau lebih individu, yang terjadi melalui banyak cara, misalnya, kata-kata yang melukai, ancaman dan perilaku intimidasi baik verbal, nonverbal maupun fisik. *Bullying* merupakan semua bentuk perilaku yang diupayakan untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada orang lain. *Bullying* juga merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah dimana seorang siswa secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan siswa lain menderita (Ningrum dan Soeharto, 2015).

Kekerasan terhadap siswa yang lebih lemah ini dapat berbentuk antara lain, pertama, secara fisik, memukul, menendang, mengambil milik orang lain. Kedua, secara verbal mengolok-olok nama siswa lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung. Ketiga, secara tidak langsung menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan siswa tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji. Mengolok-olok nama merupakan hal yang paling umum karena ciri-ciri fisik siswa, suku, etnis, warna kulit, dan lain-lain (Ritola, 2007).

Berbagai kasus yang berkaitan dengan *bullying* ini memperlihatkan bagaimana *bullying* begitu dekat dengan keseharian seseorang, khususnya remaja. Perilaku *bullying* ini seringkali tidak terlihat, muncul dari obrolan sehari-hari yang dibalut dengan candaan, bahkan tidak jarang dilakukan dengan orang dekat dan dengan alasan membuat komunikasi lebih akrab. Sebagian besar perilaku *bullying* dilakukan secara bersama-sama dalam *setting* kelompok, ketika lingkup kelompok teman sebaya atau yang sering disebut *gangs* melakukan tindakan *bullying*, maka individu tersebut secara tidak langsung akan memperhatikan perilaku *bullying* yang dilakukan kelompok tersebut, dan kemungkinan melakukan *modelling* terhadap perilaku *bullying* tersebut semakin besar (Dewi, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fenomena *Bullying* merupakan potret dari kehidupan manusia yang penuh ejekan, penghinaan, pengucilan, ketidakadilan dan kekerasan akibat dari budaya yang mengutamakan kekuasaan dan memanfaatkan kekuasaan bagi kesenangan pribadi yang menjadi gambaran keseharian yang berlangsung hampir disetiap kehidupan manusia yang berkelompok. Menurut Hidayati (2012), fenomena *bullying* ibarat fenomena gunung es yang nampak "kecil" dipermukaan, namun menyimpan berjuta permasalahan yang kasat mata oleh orangtua, bahkan orangtua seringkali meremehkan fenomena *bullying* sehingga mengesampingkan dampak buruk yang terjadi. Dalam kenyataannya, kasus *bullying* yang dilakukan tidak lepas dari pengaruh "pewarisan ideologi" dari para lulusan.

Bullying sering di jumpai diberbagai sekolah dari TK hingga Perguruan Tinggi bahkan ada juga *bullying* di tempat kerja. *Bullying* merupakan salah satu bentuk tindakan agresif untuk mendominasi, menyakiti, menyerang atau mengasingkan orang lain yang lebih lemah dibandingkan dirinya atau kelompoknya. Perilaku *bullying* sudah mulai menjadi perhatian di berbagai Negara semenjak tahun 1980-an, dan perilaku *bullying* ini terjadi pada setiap tingkat pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi, serta terjadi hampir di semua Negara (Dewi, 2015). Yayasan Semai Jiwa Amini (2008) menyebutkan penyebab atau alasan seseorang melakukan *bullying* adalah:

a. Pelaku *bullying* melakukan *bullying* sebagai kompensasi diri karena memiliki kepercayaan diri yang rendah, dengan begitu pelaku dapat menutupi rasa kurang percaya dirinya dengan melakukan *bullying*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tawa teman-teman sekelompok saat pelaku mempermainkan korban, membuat pelaku merasa tersanjung karena melalui tawa teman-temannya tersebut, pelaku merasa telah mempunyai selera humor yang tinggi, keren dan populer.
c. Pelaku memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan dorongan kuat untuk melakukan *bullying* pada seseorang karena pelaku tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang.
d. Pelampiasan kekesalan dan kekecewaan.
e. Pelaku merasa tidak mempunyai teman, sehingga pelaku melakukan bullying supaya memiliki "pengikut" dan kelompok sendiri.
f. Takut menjadi korban bullying, sehingga lebih dahulu mengambil inisiatif sebagai pelaku bullying untuk keamanan dirinya sendiri.
g. Sekedar mengulangi apa yang pernah dilihat dan dialami sendiri.
h. Sebuah tradisi dalam suatu lingkungan.

Menurut Davis (dalam Tumon, 2014) perilaku *bullying* merupakan faktor resiko dalam berkembangnya depresi pada pelaku da korban *bullying*. Dalam sejiwa (2008) dijelaskan bahwa hal yang paling ekstrim mengenai dampak psikologis dari *bullying* yaitu munculnya gangguan psikologis misalnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri, serta munculnya gejala gangguan stres pasca trauma. Menurut Houbre (dalam Ritola, 2007) secara natural perilaku *bullying* berdampak pada pihak-pihak yang terlibat. Pihak-pihak yang terlibat dalam perilaku *bullying* dapat dibagi menjadi 4 kategori yaitu *bullies-only, victim-only, bully-victim,* dan *neutral*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bully dan victim sering melaporkan simptom fisisk dan psikologis, prestasi akademik yang rendah, meninggalkan kelas, perilaku detruktif seperti merokok dan penggunaan obat-obatan, meningkatnya resiko psikopatologis dan depresi yang dapat mengarah kepada tindakan bunuh diri, terutama pada perempuan. Selain itu pada bully-victim juga terjadi masalah penyesuaian yang buruk di sekolah, gangguan psikologis, isolasi sosial, pengguna alkohol, depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan (Nansel dkk, dalam Tumon, 2014).

2. Karakteristik dan Ciri-ciri Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja yang dilakukan oleh individu atau kelompok teman sebaya yang lebih kuat terhadap individu atau kelompok teman sebaya yang lebih lemah, baik secara fisik, verbal, atau psikologis yang dilakukan secara berulang-ulang serta menimbulkan dampak negatif bagi korbannya. Ada beberapa bentuk perilaku yang terlihat pada tindakan *bullying* yaitu memukul atau memanggil nama seseorang yang membuat orang tersebut menjadi marah, tersakiti, atau merasa terganggu (Lines, dalam Wahyuni dan Asra, 2014).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa ciri-ciri perilaku *bullying* meliputi:

a. Adanya perilaku agresif yang sengaja dilakukan
b. Dilakukan berulang-ulang
c. Adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban
d. Mengakibatkan dampak negatif bagi korban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat terjadinya *bullying*, terdapat tiga peran yang dimainkan oleh seseorang yaitu sebagai pelaku, korban, pelaku-korban, dan sanksi *bullying* (*bystander*). Pelaku adalah seseorang yang melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain. Karakteristik perilaku *bullying* meliputi pelaku memiliki fisik yang lebih kuat dibandingkan orang yang lainnya, kurang mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, memiliki sikap positif terhadap kekerasan, agresif terhadap teman sebaya dan orang dewasa, kurang mampu mengontrol diri, cenderung mendominasi, tidak taat norma sosial, sering memaksa korban, berasal dari keluarga yang mengabaikan, keras, dan otoriter, serta ada riwayat perilaku *bullying* (Olweus dalam Rigby, 2007).

Korban adalah seseorang yang menjadi korban sasaran tindakan *bullying*. Menurut Olweus (dalam Rigby, 2007) melabel korban *bullying* sebagai orang yang pasif dan bersikap tunduk. Sikap korban pasif dan tunduk terhadap orang yang tidak aman bagi mereka dan merasa tidak berharga, serta tidak akan membalas jika mereka dihina. Eisenberg (dalam Wayuni dan Asra, 2014) mengungkapkan bahwa anak yang memiliki resiko menjadi korban bullying adalah anak yang menghindar dari perilaku agesif, menarik diri dari interaksi sosial, dan pencemas. Pelaku-korban adalah seseorang yang menjadi pelaku sekaligus menjadi korban dari perilaku *bullying*.

Bystander adalah orang yang menyaksikan perilaku *bullying* (Rigby, 2007). Menurut Jhonson dan Rigby (2005) dalam menghadapi *bullying*, *bystander* memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda antara lain:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mendukung dan membela korban secara langsung. *Bystander* tipe ini memiliki pandangan bahwa perilaku bullying itu adalah salah dan tidak adil, memiliki empati terhadap korban, dan korban adalah temannya karena jika tidak kenal biasanya enggan untuk membantu.

b. Mendukung korbn secara tidak langsung. Yaitu membantu korban denga cara melaporkan kejadian *bullying* kepada orang yang kenal dengan korban.

c. Tidak peduli terhadap korban. *Bystander* tipe ini memilih untuk tidak peduli menganggap bahwa itu bukan urusannya, takut dengan konsekuensinya, dan merasa bahwa kejadian bullying merupakan sesuatu yang lucu dan menyenangkan untuk ditonton.

d. Mendukung pelaku. Hal ini dilakukan untuk mencari aman dan menghindari resiko dari pelaku, merasa kagum terhadap perilaku *bullying* dan menganggap perilaku agresivitas adalah perilaku yang keren.

3. Aspek-aspek Perilaku *Bullying*

Aspek-aspek perilaku *bullying* menurut Colorosa dan Ericson (dalam Lizt, 2005), yaitu:

a. *Bullying* secara verbal. Bullying atau intimidasi secara verbal ditandai dengan memberi nama panggilan, mengejek, meremehkan, mengkritik secara tajam, memfitnah RAS, pelecehan seksual, pemerasan, mengganggu lewat telepon atau email. Mengintimidasi secara verbal termasuk intimidasi yang tergolong kasat mata namun sangat di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbahaya atau sangat berdampak buruk bagi korban karena dilakukan secara berulangkali.

b. *Bullying* secara fisik. Intimidasi dalam bentuk fisik adalah bentuk intimidasi yang paling mudah terlihat. Hal ini terwujud seperti menampar, memukul, mencolek, menendang, menggigit, mencakar, meludah atau bentuk melukai yang lainnya. Mengintimidasi secara fisik sangat membahayakan tubuh orang lain (korban).

c. *Bullying* secara emosional. Intimidasi secara emosional atau psikologis biasanya berbentuk mengabaikan, mengisolasi korban dari teman-teman, merusak hubungan orang lain juga beberapa intimidasi psikologis lainnya. Dalam intimidasi bentuk ini, pelaku biasanya meyakinkan orang lain untuk menolak korban sehingga secara otomatis korban akan terasingkan dari lingkungan sosial.

4. Faktor Perilaku *Bullying*

Quiros (dalam Bees dan Prasetya, 2013) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, sebagai berikut: (a). Teman sebaya. Salah satu faktor dari perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara pasif maupun aktif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Jadi bullying terjadi karena adanya tuntutan konformitas. (b) Pengaruh Media. Survey yang dilakukan harian kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan kata-katanya (43%). (c) Hubungan kelekatan orang tua dan anak. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia dilihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang mentoleransi kekerasan atau *bullying* maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah perilaku yang bisa diterima dalam membina satu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan, sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku *bullying* tersebut.

Gusniarti dan Ardiyansah (2009) menemukan bahwa *bullying* yang dilakukan seorang siswa di sekolah di pengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu faktor pergaulan sosial, hubungan keluarga dan sikap orang tua, keinginan mengganggu teman dan kebutuhan mencakup kebutuhan akan kekuasaan, dominansi dan pelampiasan agresi. Salah satu faktor yang mempengaruhi bullying pada siswa adalah faktor hubungan keluarga dan sikap orang tua. Sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara yang diberikan orangtua untuk mendidik anak menjadi disiplin, mengajari anak untuk berhubungan dan berkomunikasi yang baik dengan orangtua, maupun cara orangtua dalam mengasuh anak.

5. Tipe Perilaku *Bullying*

Sejiwa (2008) membagi *bullying* menjadi tiga bentuk yaitu: *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* mental atau psikologis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *Bullying* fisik merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara fisik. misalnya menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menyuruh, menghukum dan mendorong.

b) *Bullying* verbal yaitu perilaku bullying yang dilakukan secara verbal atau kata-kata, misalnya, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebarkan fitnah dan menolak.

c) *Bullying* mental atau psikologis yaitu perilaku bullying yang dilakukan dalam bentuk memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang dengan pandangan merendahkan, memelototi, dan mencibir.

Selain itu, Field (2007) membagi tipe-tipe tindakan *bullying* menjadi *teasing* (sindiran), *exclusion* (pengeluaran), *physical* (fisik) dan *harassment* (gangguan). Contoh dari *teasing* (sindiran) yaitu mengejek, menghina, melecehkan, meneriaki, mengganggu korban melalui alat komunikasi. *Exclusion* (pengeluaran) berkaitan dengan mengucilkan korban secara sosial seperti mengeluarkan korban dari grup teman sebaya, tidak mengikutsertakan korban dalam percakapan, dan tidak mengikutsertakan korban dalam permainan. Contoh dari *physical* (fisik) seperti memukul, menendang, menjambak, mendorong, mengganggu dan merusak barang milik korban. *Harassment* (gangguan) berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan pernyataan yang bersifat mengganggu dan menyerang tentang masalah seksual, jenis kelamin, ras, agama, dan kebangsaan.

Olewus (dalam diwipayanti dan indrawanti, 2014) membedakan tipe tindakan *bullying* hanya dengan membaginya menjadi dua kelompok, sehingga menurut peneliti hal tersebut belum cukup untuk menjelaskan seberapa jauh batasan-batasan antara tipe tindakan *bullying* satu dengan yang lainnya. Begitu juga tipe tindakan *bullying* menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (dalam diwipayanti dan indrawanti, 2014) yang menurut peneliti belum mencakup semua tipe tindakan *bullying* yang terjadi di kalangan korban *bullying* pada tingkat Sekolah Dasar. Oleh karena itu peneliti memfokuskan tipe tindakan *bullying* yang dikemukakan oleh Field (2007) karena aspek dan indikator yang dipaparkan oleh Field (2007) sangat jelas dan relevan dengan konteks yang umum terjadi dan hal ini yang penelitian jadikan acuan dalam melihat hubungan tindakan *bullying* dengan prestasi belajar.

6. Dampak *Bullying*

Berikut adalah dampak dari perilaku bullying teradap korba dan teradap pengganggu (Connel, 2003):

1. Dampak terhadap Korban: Anak-anak yang diintimidasi menghadapi risiko sebagai berikut:
   a. Kecemasan
   b. Kesepian
   c. Harga diri rendah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kurangnya kompetensi sosial

e. Depresi

f. Gejala psikosomatik

g. Penarikan sosial

h. Keluhan kesehatan fisik

i. Lari jauh dari rumah

j. Penggunaan alkohol dan narkoba

k. Bunuh diri

l. Kinerja akademis yang buruk

2. Dampak terhadap Pengganggu: Anak-anak dan remaja yang sering melakukan intimidasi lebih cenderung:

a. Sering berkelahi

b. Jadilah yang terluka dalam perkelahian

c. Memisahkan properti

d. Mencuri properti

e. Minum alkohol

f. Asap

g. Kabur dari sekolah

h. Keluar dari sekolah

i. Bawa senjata

j. Menjadi penjahat.

Dalam sebuah penelitian, 60% dari mereka yang melakukan penggeledahan setidaknya memiliki satu kriminal keyakinan menurut usia 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak terhadap Bystanders, Saksi dan Asisten. Anak-anak dapat dipengaruhi secara tidak langsung dengan menjadi saksi kekerasan interpersonal dengan menyaksikan orang lain menjadi korban secara signifikan meningkatkan perasaan rentan dan rendahnya perasaan akan keamanan pribadi.

B. *Parental Bonding*

1. Pengertian *Parental Bonding*

Parental Bonding (ikatan orang tua) adalah ikatan orang tua yang mengacu pada keterikatan emosional dan fisik yang terjadi antara orang tua (terutama seorang ibu) dan keturunan (anak) yang biasanya dimulai saat lahir dan merupakan dasar untuk afiliasi emosional lebih lanjut. Teori keterikatan (Bowlby dalam Ojedokun, Ogungbamila, dan Kehinde, 2013) anak dan orang tua adalah dasar untuk mengembangkan representasi internal hubungan antara diri dan orang lain dan oleh karena itu, mereka berfungsi sebagai kerangka untuk hubungan masa depan, termasuk yang melibatkan teman sebaya.

Orang tua menyediakan tempat berlindung yang aman dan nyaman dimana anak bisa berubah pada saat tertekan atau terancam. Dia juga menyediakan basis aman untuk eksplorasi lingkungan dengan tidak adanya bahaya. Bila sosok orag tua sensitif terhadap kebutuhan anak dan memberikan perawatan yang hangat dan penuh kasih, kepercayaan diri anak untuk berhubungan dengan orang lain secara maksimal dikembangkan. Anak-anak tersebut dilaporkan menerima orang lain dengan hangat, menunjukkan sedikit tanda-tanda disfungsi emosional, dan jarang melakukan tindakan antisosial. Bowlby (dalam Rigby, 2007) menggarisbawahi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa pentingnya mengasuh anak dengan baik untuk meningkatkan fungsi sosial dan kesehatan mental anak secara efektif.

Ikatan orang tua yang baik terbentuk saat pemberi perawatan merasa yakin, responsif, hangat, penuh kasih sayang, empatik, dapat dipercaya, dan konsisten. Kemudian anak-anak akan tumbuh menjadi sensitif, hangat, penuh kasih sayang, dan cenderung mencari dan mencapai hubungan baik dengan orang lain di luar rumah. Sebaliknya, ketika ikatan orang tua- anak ditandai dengan ketidakamanan, penolakan, kurangnya kehangatan, ketidakkonsistenan, dan pelecehan, anak tersebut akan mengembangkan gaya interpersonal yang menghindari atau ragu-ragu (Djuwita, 2006). Menurut Childres (dalam Luanpreda dan Verma, 2013) ikatan orang tua memiliki dampak potensial yang bisa bermanfaat atau merugikan perkembangan dan kualitas hidupnya. Penelitian tentang hubungan dalam rumah tangga memberikan bukti kuat bahwa perilaku orang tua tertentu dikaitkan dengan hasil positif atau negatif pada anak-anak.

Ikatan orang tua biasanya digunakan untuk meggambarkan penanganan dan pertukaran emosional yang membetuk proses keterikatan yang setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam membentuk keterikatan emosional dengan anaknya. Salah satunya adalah keterikatan berdasarkan perawatan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya, dan yang lain berdasarkan pada komunikasi emosional nonverbal yang terjadi antara orang tua dan anak (www.helpguide.org). Bowlby (dalam Rigby, 2007) menyebutkan bahwa keterikatan orang tua akan bertahan lama apabila ikatan tersebut didasari oleh hubungan emosional yang baik dan bisa meimbulkan rasa aman untuk anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Aspek *Parental Bonding*

Ikatan orang tua mengacu pada hubungan orang tua-anak dalam domain merawat dan melindungi. Konstruksinya berhubungan secara khusus dengan kehangatan orang tua dan bagaimana orang tua mengungkapkan kepedulian mereka terhadap anak mereka. Konseptualisasi ikatan orang tua didasarkan pada dua variabel yang dianggap penting dalam mengembangkan ikatan antara orang tua dan anak, yaitu: (1) peduli (yang berlawanan dengan ketidakpedulian atau penolakan), dan (2) *over protection* (yang berlawanan dengan memberi kebebasan dan mandiri) (Luanpreda dan Verma, 2013). Parker, Tupling, dan Brown (1979) mengidentifikasi dua dimensi relevansi khusus dengan ikatan orang tua adalah:

a. *Parental Care*, yang terbagi dalam kehangatan emosional, empati dan kelekatan, sikap yang hangat, dan kepedulian.
b. *Parental Control*, yang ditunjukkan saat orang tua terlalu mengganggu dan mengendalikan, sehingga menghalangi perkembangan kemandirian dan otonomi anak.

Dua dimensi, *Parental Care* dan *Parental Control*, dioperasionalkan dengan Instrumen *Parental Bonding* (IPB). Mungkin, hubungan yang hangat dengan frekuensi yang berbeda dapat menyebabkan kerusakan pada keamanan satu sama lain. Di sisi lain, kebiasaan asuh 'dingin' dikaitkan dengan kemungkinan menjadi korban di sekolah.

Malekpour (2007) mengatakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak pada awal kehidupan anak berpengaruh terhadap kematangan otak anak. Anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memperoleh ikatan yang hangat (*parental care*) memiliki pertumbuhan dan kematangan otak yang lebih baik, sedangkan anak yang mengalami ikatan yang dingin (*parental control*) cenderung mengalami psikopatologi. Kualitas ikatan seorang anak dengan orang tua sangat ditentukan oleh bagaimana orang tua memperlakukannya. Parker, Tupling, dan Brown (dalam Mitsopouloua dan Giovazoilas, 2013) mengungkapkan bahwa kualitas ikatan orang tua akan berpengaruh terhadap sikap yang akan ditunjukkan oleh seorang anak. Dimana anak yang mengalami ikatan yang hangat (*parental care*) memiliki kesehatan sosial, emosional, kognitif, dan motivasi yang tinggi. Sedangkan anak yang mengalami ikatan yang dingin (*parental control*) cenderung mengalami masalah dalam perkembangan dan penyesuaiannya, keterampilan sosialnya buruk, misalnya menarik diri atau agresif, keterampilan berkomunikasinya buruk, dan lebih cenderung melakukan tindakan *bullying* baik di sekolah maupun di lingkungannya.

Beberapa penelitian telah mengindikasikan bahwa anak-anak, yang terlalu dikuasai oleh orang tua mereka (orang tua *over protective*), cenderung menjadi korban dari teman sebaya (Bowers, Smith, & Binney, 1994; dalam Mitsopouloua dan Giovazoilas, 2013). Hal ini sangat penting untuk membatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* dengan teman sebaya di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, kita harus menetapkan sejauh mana ikatan orang tua, seperti yang dinilai menggunakan PBI, terkait dengan menjadi korban dari teman sebaya. Bagian dari jawaban atas pertanyaan mengenai hubungan antara ikatan orang tua dan intimidasi mungkin terletak pada kaitannya dengan kekerasan di masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa. Jika perilaku *bullying* tidak cepat diatasi maka sebagian besar pelaku *bullying* di kemudian hari akan bersikap agresif terhadap pasangan mereka dan menggunakan disiplin fisik yang keras dengan anak mereka sendiri (Roberts dalam Rigby, 2007).

3. Hubungan antara *Parental Bonding* dengan kecenderungan melakukan *bullying*

Menurut Glew, Rivara dan Freudtner (2000) *bullying* merupakan suatu istilah asing yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai perundungan. Namun peneliti memilih menggunakan bullying karena istilah ini lebih dikenal di masyarakat dibandingkan dengan istilah perundungan. Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang baik fisik, verbal maupun psikologis dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku maupun korban.

Bullying merupakan perilaku berulang yang melukai dan mengancam kesehatan satu atau lebih individu, yang terjadi melalui banyak cara, misalnya, kata-kata yang melukai, ancaman dan perilaku intimidasi baik verbal, nonverbal maupun fisik. *Bullying* merupakan semua bentuk perilaku yang diupayakan untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada orang lain. *Bullying* juga merupakan perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah dimana seorang siswa secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan siswa lain menderita (Ningrum dan Soeharto, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perilaku *bullying* ini seringkali tidak terlihat, muncul dari obrolan sehari-hari yang dibalut dengan candaan, bahkan tidak jarang dilakukan dengan orang dekat dan dengan alasan membuat komunikasi lebih akrab. Sebagian besar perilaku *bullying* dilakukan secara bersama-sama dalam *setting* kelompok, ketika lingkup kelompok teman sebaya atau yang sering disebut *gangs* melakukan tindakan *bullying*, maka individu tersebut secara tidak langsung akan memperhatikan perilaku *bullying* yang dilakukan kelompok tersebut, dan kemungkinan melakukan *modelling* terhadap perilaku *bullying* tersebut semakin besar (Dewi, 2015).

Menurut Davis (dalam Tumon, 2014) perilaku *bullying* merupakan faktor resiko dalam berkembangnya depresi pada pelaku dan korban *bullying*. Dalam sejiwa (2008) dijelaskan bahwa hal yang paling ekstrim mengenai dampak psikologis dari *bullying* yaitu munculnya gangguan psikologis misalnya rasa cemas yang berlebihan, merasa ketakutan, depresi, dan memiliki keinginan untuk bunuh diri, serta munculnya gejala gangguan stres pasca trauma.

Menurut Krahe (dalam Ningrum dan Soeharto, 2015) *Bullying* adalah perilaku berulang yang melukai dan mengancam kesehatan satu atau lebih individu, yang terjadi melalui banyak cara, misalnya, kata-kata melukai, ancaman dan perilaku intimidasi baik verbal, nonverbal maupun fisik. *Bullying* merupakan semua bentuk perilaku yang diupayakan untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada orang lain bai secara fisik, verbal, maupun psikologis. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi anak berperilaku *bullying*, yaitu faktor internal dan respon eksternal. Faktor internal antara lain, kemampuan berempati, kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengendalikan diri, sikap terhadap perilaku kekerasan, dan sikap terhadap permusuhan. Sedangkan faktor eksternal antara lain, pola asuh orang tua, ikatan antara anak dan orangtua (*parental bonding*), iklim sekolah, dan lingkungan.

Gusniarti dan Ardiyansah (2009) menemukan bahwa *bullying* yang dilakukan seorang siswa di sekolah di pengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu faktor pergaulan sosial, hubungan keluarga dan ikatan orang tua, keinginan mengganggu teman dan kebutuhan mencakup kebutuhan akan kekuasaan, dominansi dan pelampiasan agresi. Salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* pada siswa adalah faktor hubungan keluarga dan ikatan orang tua. Ikatan orangtua dalam berhubungan dengan anak dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara yang diberikan orangtua untuk mendidik anak menjadi disiplin, mengajari anak untuk berhubungan dan berkomunikasi yang baik dengan orangtua, maupun cara orang tua dalam mengasuh anak.

Quiros (dalam Bees dan Elyona, 2017) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku bullying, sebagai berikut: (a). Teman sebaya. Salah satu faktor dari perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara pasif maupun aktif) bahwa bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Jadi bullying terjadi karena adanya tuntutan konformitas. (b) Pengaruh Media. Survey yang dilakukan harian kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%). (c) Ikatan ibu dan anak. Anak akan meniru berbagai nilai dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perilaku anggota keluarga yang ia dilihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang mentoleransi kekerasan atau *bullying* maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah perilaku yang bisa diterima dalam membina satu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan, sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku bullying tersebut.

Gilham & Thomson (1996) menyatakan perilaku anak merupakan hasil pembelajarannya terhadap apa yang terjadi di dalam rumah dengan orang tuanya sebagai "*role model*". Hubungan antara orang tua dan anak merupakan hubungan pertama yang dimiliki seorang anak. Selanjutnya Gilham dan Thomson juga menyatakan peran anak dalam tindakan *bullying* (sebagai korban atau pelaku) salah satunya dapat dijelaskan melalui ikatan yang dimilikinya dengan orang tuanya.

Menurut Bowlby (dalam Ojedokun, Ogungbamila, dan Kehinde, 2013) *Parental Bonding* (ikatan orang tua) adalah ikatan orang tua yang mengacu pada keterikatan emosional dan fisik yang terjadi antara orang tua (terutama seorang ibu) dan keturunan (anak) yang biasanya dimulai saat lahir dan merupakan dasar untuk afiliasi emosional lebih lanjut. Orang tua menyediakan tempat berlindung yang aman dan nyaman dimana anak bisa berubah pada saat tertekan atau terancam. Dia juga menyediakan basis aman untuk eksplorasi lingkungan dengan tidak adanya bahaya. Bila sosok orag tua sensitif terhadap kebutuhan anak dan memberikan perawatan yang hangat dan penuh kasih, kepercayaan diri anak untuk berhubungan dengan orang lain secara maksimal dikembangkan. Anak-anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut dilaporkan menerima orang lain dengan hangat, menunjukkan sedikit tanda-tanda disfungsi emosional, dan jarang melakukan tindakan antisosial

Ikatan orang tua yang baik terbentuk saat pemberi perawatan merasa yakin, responsif, hangat, penuh kasih sayang, empatik, dapat dipercaya, dan konsisten. Kemudian anak-anak akan tumbuh menjadi sensitif, hangat, penuh kasih sayang, dan cenderung mencari dan mencapai hubungan baik dengan orang lain di luar rumah. Sebaliknya, ketika ikatan orang tua- anak ditandai dengan ketidakamanan, penolakan, kurangnya kehangatan, ketidakkonsistenan, dan pelecehan, anak tersebut akan mengembangkan gaya interpersonal yang menghindari atau ragu-ragu (Djuwita, 2006). Menurut Childres (dalam Luanpreda dan Verma, 2013) ikatan orang tua memiliki dampak potensial yang bisa bermanfaat atau merugikan perkembangan dan kualitas hidupnya. Penelitian tentang hubungan dalam rumah tangga memberikan bukti kuat bahwa perilaku orang tua tertentu dikaitkan dengan hasil positif atau negatif pada anak-anak.

Parker, Tupling, dan Brown (dalam Mitsopouloua dan Giovazoilas, 2013) mengungkapkan bahwa kualitas ikatan orang tua akan berpengaruh terhadap sikap yang akan ditunjukkan oleh seorang anak. Dimana anak yang mengalami ikatan yang hangat (*parental care*) memiliki kesehatan sosial, emosional, kognitif, dan motivasi yang tinggi. Sedangkan anak yang mengalami ikatan yang dingin (*parental control*) cenderung mengalami masalah dalam perkembangan dan penyesuaiannya, keterampilan sosialnya buruk, misalnya menarik diri atau agresif, keterampilan berkomunikasinya buruk, dan lebih cenderung melakukan tindakan *bullying* baik di sekolah maupun di lingkungannya. Selain itu, hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hangat dengan frekuensi yang berbeda dapat menyebabkan kerusakan pada kondisi yang dapat menyebabkan munculnya rasa ketidakpercayaan secara efektif dengan orang lain. Di sisi lain, kebiasaan asuh 'dingin' dikaitkan dengan kemungkinan menjadi korban atau pelaku *bullying* di sekolah (Rigby, 2007).

Menurut Rigby (2007) perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah menunjukkan bahwa pentingnya hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Perhatian juga sangat dibutuhkan, bukan hanya di rumah tetapi juga dilingkungan sekitarnya terutama di sekolah. Ketika orang tua bisa memberikan perhatian yang baik dan memiliki waktu yang cukup untuk berbicara dengan anak maka perilaku *bullying* tersebut dapat diatasi dan berkurang. Tetapi jika orang tua tidak bisa memberikan perhatian yang baik kepada anaknya dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk berbicara dengan anaknya maka tingkat perilaku *bullying* akan semakin tinggi.

Anak-anak, yang terlalu dikuasai oleh orang tua mereka (orang tua *over protective*), cenderung menjadi korban dari teman sebaya (Bowers, Smith, & Binney, 1994; dalam Mitsopouloua dan Giovazoilas, 2013). Hal ini sangat penting untuk membatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* dengan teman sebaya di sekolah. Untuk mengatasi hal ini, kita harus menetapkan sejauh mana ikatan orang tua, seperti yang dinilai menggunakan PBI, terkait dengan menjadi korban dari teman sebaya di sekolah. Bagian dari jawaban atas pertanyaan mengenai hubungan antara ikatan orang tua dan intimidasi mungkin terletak pada kaitannya dengan kekerasan di masa dewasa. Jika perilaku *bullying* tidak cepat diatasi maka sebagian besar pelaku *bullying* di kemudian hari akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersikap agresif terhadap pasangan mereka dan menggunakan disiplin fisik yang keras dengan anak mereka sendiri (Roberts dalam Rigby, 2007). Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan agar terjalinnya ikatan yang baik antara orang tua dengan anak. Bersikap yang baik ketika berhadapan dengan anak dapat mengurangi perilaku *bullying* pada anak, bukan hanya sebagai pelaku *bullying* tetapi juga sebagai korban *bullying*.

4. Ladasan teoritis

Teori *bullying* dikemukakan oleh Rigby (2007) yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh senior yang merasa lebih berkuasa kepada juniornya atau seseorang atau sekelompok orang yang merasa lebih berekasan kepada seseorang yang lebih lemah. perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah menunjukkan bahwa pentingnya hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Perhatian juga sangat dibutuhkan, bukan hanya di rumah tetapi juga dilingkungan sekitarnya terutama di sekolah. Ketika orang tua bisa memberikan perhatian yang baik dan memiliki waktu yang cukup untuk berbicara dengan anak maka perilaku *bullying* tersebut dapat diatasi dan berkurang. Tetapi jika orang tua tidak bisa memberikan perhatian yang baik kepada anaknya dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk berbicara dengan anaknya maka tingkat perilaku *bullying* akan semakin tinggi.

Teori keterikatan dikemukakan oleh Jhon Bowlby (dalam Wahyuni dan Asra, 2014) yang menyatakan bahwa keterikatan adalah kehangatan, keintiman, dan hubungan yang berkelanjutan antara orang tua dan anak, dan dari hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut memunculkan perasaan bahagia dan ketenangan. Anak dan orang tua adalah dasar untuk mengembangkan representasi internal hubungan antara diri dan orang lain dan oleh karena itu, mereka berfungsi sebagai kerangka untuk hubungan masa depan, termasuk yang melibatkan teman sebaya.

Ada dua macam betuk keterikatan, yaitu ikatan yang hangat (*parental care*) yang terbagi dalam kehangatan emosional, empati dan kelekatan, sikap yang hangat, dan kepedulian. Dan ikatan yang dingin (*parental control*) yang ditunjukkan saat orang tua terlalu mengganggu dan mengendalikan, sehingga menghalangi perkembangan kemandirian dan otonomi anak (Parker, Tupling, dan Brown (1979). Ikatan orang tua mengacu pada hubungan orang tua-anak dalam domain merawat dan melindungi. Konstruksinya berhubungan secara khusus dengan kehangatan orang tua dan bagaimana orang tua mengungkapkan kepedulian mereka terhadap anak mereka. Konseptualisasi ikatan orang tua didasarkan pada dua variabel yang dianggap penting dalam mengembangkan ikatan antara orang tua dan anak, yaitu: (1) peduli (yang berlawanan dengan ketidakpedulian atau penolakan), dan (2) *over protection* (yang berlawanan dengan memberi kebebasan dan mandiri) (Luanpreda dan Verma, 2013).

Malekpour (2007) mengatakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak pada awal kehidupan anak berpengaruh terhadap kematangan otak anak. Anak yang memperoleh ikatan yang hangat (*parental care*) memiliki pertumbuhan dan kematangan otak yang lebih baik, sedangkan anak yang mengalami ikatan yang dingin (*parental control*) cenderung mengalami psikopatologi. Kualitas ikatan seorang anak dengan orang tua sangat ditentukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh bagaimana orang tua memperlakukannya. Schneider, Atkinson, dan Tardif (2001) mengemukakan bahwa anak yang memiliki ikatan yang bagus dengan orang tuanya, akan memiliki kemampuan menjalin hubungan pertemanan yang bagus, baik dengan teman sebayanya maupun dengan orang-orang yang dikenalinya.

Menurut Ervika (2005) orang tua yang memiliki perilaku yang responsif dan konsisten serta dapat memberikan perlakuan pemeliharaan fisik yang tepat dalam memenuhi kebutuhan anak akan membuat anaknya membentuk kualitas ikatan yang hangat dalam hal ini akan membantu anak melewati proses dan mencapai perkembangan optimal, sebaliknya orang tua yang tidak responsif, tidak sensititif dan tidak konsisten serta tidak dapat memenuhi kebutuhan anaknya dapat membuat ikatan antara orang tua dan anak menjadi terganggu karena memiliki kualitas ikatan yang dingin.

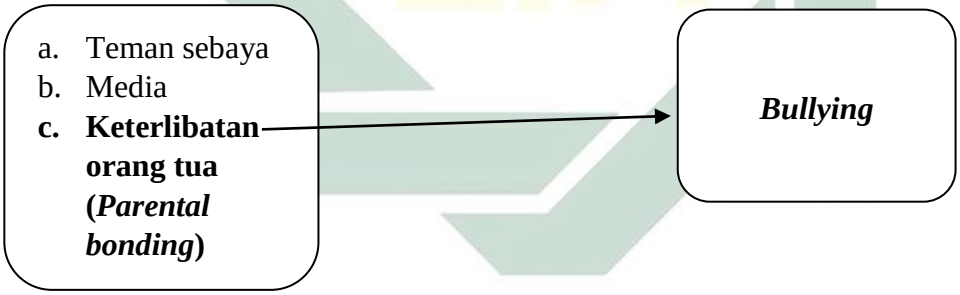

Gb 1. Landasan teoritis

Gambar hubungan antara *parental bonding* dengan bullying menunjukkan bahwa, ikatan orang tua (*parental bonding*) mempengaruhi perilaku *bullying*. *Parental bonding* merupakan ikatan emosional yang dibangun oleh orang tua dan anak, dan akan berpengaruh terhadap sikap yang akan ditunjukkan oleh seorang anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat 2 faktor *parental bonding* yaitu *parental care* dan *parental control*. Ketika orang tua menunjukkan sikap yang hangat kepada anak (*parental care*) maka kemungkinan perilaku negatif tidak akan muncul. Tetapi, jika orang tua menunjukkan sikap yang dingin dan tidak peduli maka kemungkinan perilaku negatif akan muncul. Artinya, jika ikatan orang tua dengan anak (*parental bonding*) terjalin baik maka kecenderungan seorang anak untuk mnelakuka tindak *bullying* akan berkurang. Begitu sebaliknya, ketika ikatan orang tua dengan anak (*parental bonding*) tidak berjalan dengan baik maka kecenderungan seorang anak untuk melakukan tindak *bullying* akan semakin tinggi.

Terdapat dua pendapat tentang faktor perilaku *bullying*, yang pertama yaitu pendapat Quiros (dalam Bees dan Prasetya, 2013) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*, sebagai berikut: (a). Teman sebaya. Salah satu faktor dari perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara pasif maupun aktif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Jadi bullying terjadi karena adanya tuntutan konformitas. (b) Pengaruh Media. Survey yang dilakukan harian kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%). (c) Hubungan kelekatan ibu dan anak. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia dilihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua yaitu pendapat yaitu faktor pergaulan sosial, hubungan keluarga dan sikap orang tua, keinginan mengganggu teman dan kebutuhan mencakup kebutuhan akan kekuasaan, dominansi dan pelampiasan agresi. Salah satu faktor yang mempengaruhi bullying pada siswa adalah faktor hubungan keluarga dan sikap orang tua. Sikap orangtua dalam berhubungan dengan anak dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara yang diberikan orangtua untuk mendidik anak menjadi disiplin, mengajari anak untuk berhubungan dan berkomunikasi yang baik dengan orangtua, maupun cara orangtua dalam mengasuh anak.

5. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ada hubungan antara *Parental Bonding* dengan Kecenderugan Melakukan *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan penelitian non eksperimen yaitu survei. Penelitian kuantitatif adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang telah disediakan dengan variabel-variabel yang akan diteliti dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiyono,2006). Sedangkan pendekatan survey adalah suatu bentuk teknik penelitian yang dimana informasi di kumpulkan dari sejumlah sampel berupa orang, melalui pertanyaan-pertanyaan (Sugiyono, 2006). Metode pengumpulan data dengan menggunakan dua buah skala psikologi yaitu skala *bullying*, dan skala *parental bonding* dengan menggunakan *parental bondig instrumet* (PBI). Sistem penilaiannya mengacu pada skala Likert.

B. Variabel dan Definisi Operasional

1. Identifikasi variabel

Identifikasi variabel yang terdapat dalam sebuah penelitian berfungsi untuk menentukan alat pengumpulan data dan teknik analisis yang akan digunakan. Pada penelitian ini, peneliti menetapkan dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Variabel bebas (X) : *Parental bonding* (ikatan orang tua)

Variabel tergantung (Y) : *Bullying*

2. Definisi operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peneliti untuk mengukur variabel tersebut (Creswell, 2016).

a. *Parental bonding*

Parental Bonding (ikatan orang tua) adalah ikatan orang tua yang mengacu pada keterikatan emosional dan fisik yang terjadi antara orang tua (terutama seorang ibu) dan keturunan (anak) yang biasanya dimulai saat lahir dan merupakan dasar untuk afiliasi emosional lebih lanjut. Anak dan orang tua adalah dasar untuk mengembangkan representasi internal hubungan antara diri dan orang lain dan oleh karena itu, mereka berfungsi sebagai kerangka untuk hubungan masa depan, termasuk yang melibatkan teman sebaya (Bowlby dalam Ojedokun, Ogungbamila, dan Kehinde, 2013).

Terdapat dua aspek *parental bonding* yang diukur yaitu, ikata orang tua da anak yang angat (*parental care*) yang terbagi dalam kehangatan emosional, empati dan kelekatan, sikap yang hangat, dan kepedulian, dan ikatan orang tua yang dingi (*parental control*) yang ditunjukkan saat orang tua terlalu mengganggu dan mengendalikan, sehingga menghalangi perkembangan kemandirian dan otonomi anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Bullying*

Menurut Glew, Rivara dan Freudtner (2000) *bullying* merupakan suatu istilah asing yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai perundungan. Namun peneliti memilih menggunakan bullying karena istilah ini lebih dikenal di masyarakat dibandingkan dengan istilah perundungan. Terdapat beberapa tokoh yang mendefinisikan tentang *bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang baik fisik, verbal maupun psikologis dan biasanya terjadi ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku maupun korban. Definisi Terdapat tiga aspek yang dapat mempengarui bullying yaitu *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik, dan *bullying* secara emosional. Dari ketiga aspek tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda.

Bullying secara verbal merupakan *bullying* atau intimidasi secara verbal ditandai dengan memberi nama panggilan, mengejek, meremehkan, mengkritik secara tajam, memfitnah RAS, pelecehan seksual, pemerasan, mengganggu lewat telepon atau email. Mengintimidasi secara verbal termasuk intimidasi yang tergolong kasat mata namun sangat di berbahaya atau sangat berdampak buruk bagi korban karena dilakukan secara berulangkali.

C. Populasi, Sampel dan Teknik sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006). Populasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam penelitian ini adalah siswa SMA Ta'miriyah Surabaya. Jumlah keseluruhan siswa di SMA Ta'miriyah adalah 569 siswa. Dari 569 siswa diambil 15% siswa yang akan dijadikan subjek untuk penelitian.

2. Sampel

Sampel merupakan contoh atau himpunan bagian dari suatu populasi yang dianggap mewakili populasi tersebut sehingga informasi apapun yang dihasilkan oleh sampel ini bisa dianggap mewakili keseluruhan populasi (Sugiyono, 2006). Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan di dasarkan atas strata, radom, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2006) *purposive sampling* adalah tekik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Artinya, setiap subek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek atau sampel penelitian ini adalah sampel tersebut pernah melakukan *bullying*, pernah melihat *bullying*, atau pernah menjadi korban *bullying*.

Arikunto (2008) menjelaskan bahwa penentuan pengambilan sampel dapat dilakukan apabila jumlah subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua hingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika jumlah subyeknya lebih besar dari 100 maka jumlah subjek dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 55% atau lebih tergantung dari sedikit banyaknya dari :

a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga dan dana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya dana

c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti resikonya besar,tentu saja jika sampelnya besar hasilnya akan lebih baik.

Dalam penelitian ini sampel ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan 15% siswa dari jumlah siswa yang sebenarnya yaitu 569 siswa yaitu sebanyak 84 subjek yang merupakan siswa SMA Ta'miriyah degan kriteria:

a) Sedang duduk di kelas 2 SMA Ta'miriyah
b) Pernah melakukan, melihat, atau mejadi korban *bullying* di sekolah atau dilingkungannya
c) Tinggal dengan orang tua dan memiliki orang tua lengkap atau salah satu.

Peneliti mengambil subjek siswa kelas 2 SMA dikarenakan berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari guru BK menunjukkan bahwa perilaku *bullying* banyak dilakukan oleh siswa kelas 2 SMA. Karena siswa di kelas 2 merasa berkuasa di sekolah sehingga siswa tersebut sering melakukan tindak *bullying* baik kepada teman sebayanya atau adik kelasnya, baik *bullying* secara verbal, fisik ataupun psikis.

3. Teknik sampling

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah teknik *purposive sampling*. Arikunto (2010) menjelaskan bahwa *purposive sampling*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan di dasarkan atas strata, radom, atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Menurut Sugiyono (2006) *purposive sampling* adalah tekik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Artinya, setiap subek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Tujuan dan pertimbangan pengambilan subjek atau sampel penelitian ini adalah sampel tersebut pernah melakukan *bullying*, pernah melihat *bullying*, atau pernah menjadi korban *bullying*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2006) teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Dalam penggunaan tenik pengumpulan data, peneliti memerlukan instrumen yaitu alat bantu agar pengerjaan pengumpulan data menjadi lebih mudah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Ridwan (dalam Suryabrata, 2000) "teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh penelitian untuk mengumpulkan data". Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala atau kuesioner, dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam peneliatian ini adalah degan menggunakan angket.

Angket adalah "sejumlah pertanyaan/pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui." Pertanyaan/pernyataan tersebut mengandung

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi mengenai segala hal yang berhubungan dengan subyek penelitian (Arikunto, 2008).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan instrumen berupa skala atau kuesioner yang terdiri dari skala *parental bonding* dan skala *bullying*. Dalam penelitian ini model skala yang digunakan adalah model skala likert. Model skala likert, merupakan model di mana variabel penelitian dijadikan titik tolak penyusunan item-item instrumen. Jawaban dari setiap instrumen ini memiliki gradasi dari tertinggi (sangat positif) sampai terendah (sangat negatif), dengan empat kategori jawaban, yaitu "Sangat Sesuai" (SS), "Sesuai" (S), "Tidak Sesuai" (TS), "Sangat Tidak Sesuai" (STS). Selanjutnya, subjek diminta untuk memilih salah satu dari pilihan jawaban yang masing-masing jawaban menunjukan kesesuaian pernyataan yang diberikan dengan keadaan yang dirasakan oleh subjek.

Model skala *likert* ini terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Penskoran tertinggi pada pernyataan positif (*Favorable*), diberikan pada pilihan sangat sesuai dan terendah pada pernyataan sangat tidak sesuai. Sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* skor tertinggi diberikan pada pilihan jawaban sangat tidak sesuai dan skor terendah diberikan untuk pilihan sangat sesuai. Informasi tentang perhitungan skor tiap pilihan jawaban, akan dijabarkan seperti pada tabel 1 di bawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.

Format Model Skala Likert / Penskoringan

Aitem Favorable		Aitem Unfavorable	
Alternatif Jawaban	skor	Alternatif Jawaban	Skor
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS))	4

Tabel di atas menjelaskan bahwa pilihan jawaban tersebut dalam model skala likert dibagi dengan rentang skala empat poin, yaitu dari "4" (Sangat Sesuai), "3" (Sesuai), "2" (Tidak Sesuai), "1" (Sangat Tidak Sesuai), dengan tujuan untuk memudahkan responden dalam menjawab.

Tabel 2.

Indikator skala *bullying*

Variabel	Indikator	Aspek	Butir item		Jumlah item
			Favorable	Unfavorable	
Perilaku *bullying*	*Bullying* fisik	1. Perilaku menonjok 2. Perilaku memukul 3. Perilaku mendorong 4. Perilaku menendang 5. Perilaku mencubit 6. Perilaku merampas	1,2,3,4,5,6	7.8.9.110.11	11
	Bullying verbal	1. Mengejek 2. Menghina 3. Mengancam 4. Mencela	12,13,14,15, 16	17,18,19	8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Bullying psikologis	1. Perilaku mengucilkan 2. Perilaku mengisolir 3. Perlaku memusuhi 4. Memfitnah	20,21,22,23, 24,25	26,27,28,29, 30	11
				Jumlah	30

Tabel 3.

Indikator skala *parental bonding*

Variabel	Indikator	Aspek	Butir item		Jumlah item
			Favorable	Unfavorable	
Parental bonding	*Parental Care*	1. Kehangatan emosional 2. Empati dan kelekatan 3. Sikap yang hangat 4. Kepedulian	1,2,3,4,5	6,7,8,9,10	10
	Parental Control	1.Mengendalikan 2.Menghalangi perkembangan kemandirian 3. *over protective* 4. Tidak peduli	11,12,13,14, 15	16,17,18,19,20	10
				Jumlah	20

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas diartikan sebagai ketetapan dan kecermatan alat ukur dalam menjalankan fungsi ukur. Alat ukur dikatakan valid apabila alat tersebut memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan maksud dan tujuan dari pengukuran tersebut (Azwar,1992). Uji validitas pada skala *parental bonding*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *bullying* menggunakan uji validitas konten *content validity* dengan bantuan *professional judgement*.

Adapun kriteria acuan untuk validitas menggunakan kriteria nilai acuan dari Azwar (2016) yaitu sebagai berikut:

0,800 – 1,000 : sangat tinggi

0,600 – 0,799 : tinggi

0.400 – 0,599 : cukup

0.200 – 0,399 : rendah

0,000 – 0,199 : sangat rendah

Kaidah keputusan : jika r hitung ≥ r table berarti valid sebaliknya r hitung ≤ r table berarti tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata (reliability) berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah (Arikunto, 2010). Reliabilitas suatu tes adalah taraf sampai dimana suatu tes mampu menunjukkan konsisten hasil pengukurannya yang diperlihatkan dalam taraf ketetapan dan ketelitian hasil. Reliabel tes berhubungan dengan ketetapan hasil tes (Suryabrata, 2000).

Uji reliabilitas dalam kuesioner ini menggunakan *alpha cronbach*, dengan menggunakan rumus koefisien alpha. Dengan begitu kedua alat ukur yang terdapat dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel untuk mengukur suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrumen penelitian. Tolak ukur klasifikasi rentang koefisien reliabilitas dari Azwar (2016) sebagai berikut :

Tabel 4.

Koefisien Reliabilitas	Kategori
0,80-1,00	Derajat keterandalan sangat tinggi
0,60-0,799	Derajat keterandalan tinggi
0,40-0,599	Derajat keterandalan cukup
0,20-0,399	Derajat keterandalan rendah
0,00-0,199	Derajat keterandalan sangat rendah

F. Analisis Data

1. Uji Normalitas sebaran

Apabila dalam penelitian sudah memiliki data lengkap, maka perlu diuji dengan uji normalitas data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data yang digunakan dalam penleitian ini. Penelitian ini menggunakan rumus Kolmogrov Smirnov. Pengujian normalitas dilakukan dengan SPSS 16.0 for windows. Uji normalitas dilakukan pada data *try out* pada subjek. Berikut merupakan rumusan Kolmogrov Smirnov Sugiyono (2006):

$$z = \frac{x - \mu}{s}$$

Keterangan:

x : skor data variabel yang akan diuji normalitasnya

μ : nilai rata-rata

s : standar deviasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Uji Homogenitas

Setelah peneliti menguji normalitas sebaran, peneliti perlu melakukan uji kesamaan (homogenitas) beberapa bagian sampel, yaitu seragam tidaknya variansi sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Uji homogenitas bertujuan untuk memastikan bahwa kelompok-kelompok yang dibandingkan merupakan kelompok-kelompok yang homogeni. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penghitungan statistik tes-F yaitu membandingkan variansi besar dengan variansi terkecil. Berikut merupakan rumus uji-F yang dikutip dari buku karangan Sugiyono (2006):

$$f = \frac{variasi\ terbesar}{variansi\ terkecil} = \frac{s\frac{1}{2}}{s\frac{2}{2}}$$

Keterangan:

F : koefisiensi F

$S\frac{1}{2}$: variansi terbesar $S\frac{2}{2}$: variansi terkecil

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi menggunakan progam SPSS versi 16.0 for windows untuk mengetahui hubungan antara *parental bonding* dengan kecenderungan melakukan *bullying* pada siswa sekolah menengah atas (SMA). Selanjutnya untuk semua hasil perhitungan akan diolah oleh aplikasi SPSS *16.0 for windows* (aplikasi perhitugan statistik) (Arikunto, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang menjadi pelaku *bullying*, siswa yang menjadi korban *bullying*, dan siswa yang pernah melihat perilaku *bullying*. Jumlah siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah berjumalah 84 siswa. Dari jumlah 84 siswa tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin yang dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan dengan gambaran penyebaran subjek yang terlihat pada tabel 5. sebagai berikut.

Tabel 5.

Gambaran subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin

	Jumlah (N)	Presentase (%)
Perempuan	37	37%
Laki-laki	47	47%
Jumlah	84	84%

Dari tabel 5. dapat diketahui bahwa jumlah subjek perempuan sebanyak 37 siswa dengan jumlah presentase 37%, dan jumlah subjek laki-laki sebanyak 47 siswa dengan pesentase 47%. Total dari jumlah subjek tersebut adalah 84 siswa dengan presentase sebanyak 84%.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi dan Reliabilitas Data

1. Deskripsi Data

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk mengetahui deskripsi suatu data seperti rata-rata, standard deviasi, varians, dan lain-lain. Berdasarkan hasil analisis descriptive statistic dengan menggunakanprogram SPSS for windows versi 16.00 dapat diketahui skor minimum, skor maksimum, sum statistic, rata-rata, standard deviasi, dan varians dari jawaban subjek terhadap skala ukur sebagai berikut:

Tabel 6.

Deskripsi statistik

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
						Statistic	Std. Error	
PB	84	30.00	36.00	66.00	4253.00	50.6310	.86242	7.90422
B	84	71.00	37.00	108.00	6926.00	82.4524	1.89380	17.35692
Valid N (listwise)	84							

Pada tabel 6. deskripsi statistik menunjukkan bahwa jumlah subjek yang diteliti baik dari skala *parental bonding* dan *bullying* adalah terdiri dari 84 responden. Pada pada skala *parental bonding* memiliki rentang skor (*range*) sebesar 30.00, skor terendah adalah 36.00 dan skor tertinggi 66.00 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 50.6310 serta standar deviasi sebesar 7.90422. Selain itu, skala *bullying* memiliki rentang skor (*range*) sebesar 71.00, skor terendah adalah 37.00 dan skor tertinggi 108.00 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 82.4524 serta standar deviasi sebesar 17.35692. Selanjutnya deskripsi data berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.

Deskripsi statistik berdasarkan jenis kelamin

	N	Mean	Std. Deviation
Perempuan	37	44.00	4.49943
Laki-laki	47	56.00	5.1595

Pada tabel 7. dapat diketahui bahwa jumlah data dari kategori jenis kelamin yaitu 37 siswa berjenis kelamin perempuan dan 47 siswa berjenis kelamin laki-laki. Selanjutnya dapat diketahui bawah varibel *parental bonding* dan *bullying* memiliki nilai rata-rata sebesar 44,00 pada siswa perempuan dan nilai rata-rata sebesar 56.00 pada siswa laki-laki.

2. Reliabilitas Data

Dalam penelitan ini, peneliti mengunakan uji reliabilitas Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS for windows versi16.00 untuk menguji skala yang digunakan dalam penelitian, dengan hasil sebagai berikut.

Tabel 8.

Hasil uji reliabilitas

	Koefisien reliabilitas	Jumlah aitem
Parental bonding	0.747	20
Bullying	0.912	30

Pada tabel 8. menunjukkan bahwa hasil uji reliabilitas pada variabel *parental bonding* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.747 maka reliabilitas alat ukur tersebut dapat dikatakan baik, dan pada variabel *bulllying* diperoleh nilai reliabilitas sebesar 0.912 maka reliabilitasnya juga dapat dikatakan baik. Kedua variabel tersebut memiliki nilai reliabilitas yang baik, artinya aitem-aitemnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat reliabel sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini. Alat ukur tersebut dapat dikatakan sangat reliabel karena nilai koefisiensi reabilitas lebih dari 0.60 dan mendekati 1.00.

3. Pengujian Hipotesis

2.1 Uji prasyarat

a. Uji normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012). Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS for windows versi 16.00 yaitu dengan uji paramatrix. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

Tabel 9.

Hasil uji non-parametrix

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		PB	B
N		84	84
Normal Parameters[a]	Mean	50.6310	82.4524
	Std. Deviation	7.90422	17.35692
Most Extreme Differences	Absolute	.065	.157
	Positive	.065	.121
	Negative	-.061	-.157
Kolmogorov-Smirnov Z		.595	1.438
Asymp. Sig. (2-tailed)		.870	.032

Tabel 9. diperoleh hasil nilai signifikan untuk skala *parental bonding* dan *bullying* sebesar 0,595 > 0,05. Karena nilai signifikansi pada variabel yang diukur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki nilai lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel *parental bonding* dan *bullying* memiliki hubungan yang linier. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah jika signifikansi > 0.05 maka hubungannya linier, jika signifikansi < 0.05 maka hubungan tidak linier. Data dari variabel penelitian diuji linieritas sebarannya dengan menggunakan program SPSS for windows versi 16.00. hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 10.

Hasil uji linearitas

			F	Sig.
*Parental bonding***bullying*	Between Groups	(Combined)	3.087	.000
		Linearity	38.495	.000
		Deviation from Linearity	2.224	.006

Tabel 10. Hasil uji linieritas antara variabel *parental bonding* dan *bullying* menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0,06 > 0,05 yang artinya bahwa variabel *parental bonding* dan *bullying* mempunyai hubungan yang linier. Berdasarkan hasil uji prasyarat data yang dilakukan melalui uji normalitas sebaran variabel. Variabel *parental bonding* dan *bullying* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,595 > 0,05, semuanya dinyatakan normal. Demikian juga dengan melalui uji linieritas hubungan kedua variabel dinyatakan korelasinya linier. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki syarat untuk dianalisis menggunakan teknik korelasi regresi linier.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Analisis data

Pada penelitian ini, untuk mengetahui hubungan antara variabel *parental bonding* dan *bullying* maka harus diuji dengan analisis linier dengan bantuan program SPSS for windows versi 16.00 dan didapatkan hasill sebagai berikut:

Tabel 11.

Deskriptif statistik

	Mean	Std. Deviation	N
Parental bonding	50.6310	7.90422	84
Bullying	82.4524	17.35692	84

Tabel 11. Deskriptif statistik, memberikan informasi tentang mean, standar deviasi, banyaknya data dari variabel-variabel independent dan dependent.

a. Rata-rata mean dengan jumlah subjek (N) 84 pada variabel *parental bonding* menunjukk nilai mean sebanyak 50.6310 dan nilai standard deviasi sebanyak 7.90422.
b. Rata-rata mean dengan jumlah subjek (N) 84 pada variabel *bullying* menunjukk nilai mean sebanyak 82.4524 dan nilai standard deviasi sebanyak 17.35692.

Tabel 412.

Hasil uji korelasi

		Parental bonding	*Bullying*
Parental bonding	Pearson Correlation	1	.475**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	84	84
Bullying	Pearson Correlation	.475**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	84	84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 12. hasil uji korelasi, menunukkan nilai korelasi/hubungan antara skor *parental bonding* dan *bullying*. Dari tabel di atas dapat diketahui nilai korelasi antara *parental bonding* dan *bullying* adalah sebesar 0.475 dengan signifikansi 0,000. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *parental bonding* dengan perilaku *bullying*.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *parental bonding* dengan kecenderungan melakukan *bullying* pada siswa SMA. Sebelum dilakukan analisis statistik dengan regresi berganda terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal dan Uji Linieritas untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki hubunganyang linier dengan variabel tergantung.

Hasil uji normalitas menujukan nilai signifikan yang diperoleh dari skala *parental bonding* dan *bullying* yaitu sebesar 0.595 > 0.05. Karena nilai signifikansi pada variabel yang diukur memiliki nilai lebih dari 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan memenuhi asumsi uji normalitas. Selanjutnya dari hasil uji linieritas antara variabel *parental bonding* dan *bullying* menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0.06 > 0.05 yang artinya bahwa variabel *parental bonding* dan *bullying* mempunyai hubungan yang linier. Sedangkan hasil uji skala *parental bonding* dan *bullying* menunjukkan taraf signifikansi sebesar 0.595 > 0.05 yang artinya bahwa *parental bonding* dan *bullying* juga mempunyai hubungan yang linier.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya hasil uji analisisi tabel korelasi, memuat korelasi/hubungan antara skor *parental bonding* dan *bullying*. Dari tabel yang sudah dipaparkan diatas maka dapat diketaui hasil korelasi antara *parental bonding* (X) dengan *bullying* (Y) diperoleh nilai sebesar 0.475 dengan signifikansi 0.000. Karena signifikansi < 0.05 maka Ho ditolak Ha diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *parental bonding* dengan bullying pada siswa sekolah menengah atas (SMA).

Hal ini sesuai dengan pernyataan Menurut Krahe (dalam Ningrum dan Soeharto, 2015) yang menyatakan bahwa *bullying* merupakan perilaku berulang yang melukai dan mengancam kesehatan satu atau lebih individu, yang terjadi melalui banyak cara, misalnya, kata-kata melukai, ancaman dan perilaku intimidasi baik verbal, nonverbal maupun fisik. *Bullying* merupakan semua bentuk perilaku yang diupayakan untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada orang lain bai secara fisik, verbal, maupun psikologis. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi anak berperilaku *bullying*, yaitu faktor internal dan respon eksternal. Faktor internal antara lain, kemampuan berempati, kemampuan mengendalikan diri, sikap terhadap perilaku kekerasan, dan sikap terhadap permusuhan. Sedangkan faktor eksternal antara lain, pola asuh orang tua, ikatan antara anak dan orangtua (*parental bonding*), iklim sekolah, dan lingkungan.

Perilaku *bullying* ini seringkali tidak terlihat, muncul dari obrolan sehari-hari yang dibalut dengan candaan, bahkan tidak jarang dilakukan dengan orang dekat dan dengan alasan membuat komunikasi lebih akrab. Sebagian besar perilaku *bullying* dilakukan secara bersama-sama dalam *setting* kelompok, ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkup kelompok teman sebaya atau yang sering disebut *gangs* melakukan tindakan *bullying*, maka individu tersebut secara tidak langsung akan memperhatikan perilaku *bullying* yang dilakukan kelompok tersebut, dan kemungkinan melakukan *modelling* terhadap perilaku *bullying* tersebut semakin besar (Dewi, 2015).

Menurut Rigby (2007) perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah menunjukkan bahwa pentingnya hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Perhatian juga sangat dibutuhkan, bukan hanya di rumah tetapi juga dilingkungan sekitarnya terutama di sekolah. Ketika orang tua bisa memberikan perhatian yang baik dan memiliki waktu yang cukup untuk berbicara dengan anak maka perilaku *bullying* tersebut dapat diatasi dan berkurang. Tetapi jika orang tua tidak bisa memberikan perhatian yang baik kepada anaknya dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk berbicara dengan anaknya maka tingkat perilaku *bullying* akan semakin tinggi.

Gusniarti dan Ardiyansah (2009) menemukan bahwa *bullying* yang dilakukan seorang siswa di sekolah di pengaruhi oleh 3 faktor utama, yaitu faktor pergaulan sosial, hubungan keluarga dan ikatan orang tua, keinginan mengganggu teman dan kebutuhan mencakup kebutuhan akan kekuasaan, dominansi dan pelampiasan agresi. Salah satu faktor yang mempengaruhi *bullying* pada siswa adalah faktor hubungan keluarga dan ikatan orang tua. Ikatan orangtua dalam berhubungan dengan anak dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara yang diberikan orangtua untuk mendidik anak menjadi disiplin, mengajari anak untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhubungan dan berkomunikasi yang baik dengan orangtua, maupun cara orang tua dalam mengasuh anak.

Quiros (dalam Bees dan Elyona, 2017) mengemukakan sedikitnya terdapat tiga faktor yang dapat menyebabkan perilaku bullying, sebagai berikut: (a). Teman sebaya. Salah satu faktor dari perilaku bullying pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara pasif maupun aktif) bahwa bullying bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. Jadi bullying terjadi karena adanya tuntutan konformitas. (b) Pengaruh Media. Survey yang dilakukan harian kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru geraknya (64%) dan kata-katanya (43%). (c) Ikatan ibu dan anak. Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang ia dilihat sehari-hari sehingga menjadi nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang mentoleransi kekerasan atau *bullying* maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah perilaku yang bisa diterima dalam membina satu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkan, sehingga kemudian ia meniru (imitasi) perilaku bullying tersebut.

Gilham & Thomson (1996) menyatakan perilaku anak merupakan hasil pembelajarannya terhadap apa yang terjadi di dalam rumah dengan orang tuanya sebagai "*role model*". Hubungan antara orang tua dan anak merupakan hubungan pertama yang dimiliki seorang anak. Selanjutnya Gilham dan Thomson juga menyatakan peran anak dalam tindakan *bullying* (sebagai korban atau pelaku)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satunya dapat dijelaskan melalui ikatan yang dimilikinya dengan orang tuanya.

Ikatan orang tua yang baik terbentuk saat pemberi perawatan merasa yakin, responsif, hangat, penuh kasih sayang, empatik, dapat dipercaya, dan konsisten. Kemudian anak-anak akan tumbuh menjadi sensitif, hangat, penuh kasih sayang, dan cenderung mencari dan mencapai hubungan baik dengan orang lain di luar rumah. Sebaliknya, ketika ikatan orang tua- anak ditandai dengan ketidakamanan, penolakan, kurangnya kehangatan, ketidakkonsistenan, dan pelecehan, anak tersebut akan mengembangkan gaya interpersonal yang menghindari atau ragu-ragu (Djuwita, 2006). Menurut Childres (dalam Luanpreda dan Verma, 2013) ikatan orang tua memiliki dampak potensial yang bisa bermanfaat atau merugikan perkembangan dan kualitas hidupnya. Penelitian tentang hubungan dalam rumah tangga memberikan bukti kuat bahwa perilaku orang tua tertentu dikaitkan dengan hasil positif atau negatif pada anak-anak.

Parker, Tupling, dan Brown (dalam Mitsopouloua dan Giovazoilas, 2013) mengungkapkan bahwa kualitas ikatan orang tua akan berpengaruh terhadap sikap yang akan ditunjukkan oleh seorang anak. Dimana anak yang mengalami ikatan yang hangat (*parental care*) memiliki kesehatan sosial, emosional, kognitif, dan motivasi yang tinggi. Sedangkan anak yang mengalami ikatan yang dingin (*parental control*) cenderung mengalami masalah dalam perkembangan dan penyesuaiannya, keterampilan sosialnya buruk, misalnya menarik diri atau agresif, keterampilan berkomunikasinya buruk, dan lebih cenderung melakukan tindakan *bullying* baik di sekolah maupun di lingkungannya. Selain itu, hubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang hangat dengan frekuensi yang berbeda dapat menyebabkan kerusakan pada kondisi yang dapat menyebabkan munculnya rasa ketidakpercayaan secara efektif dengan orang lain. Di sisi lain, kebiasaan asuh 'dingin' dikaitkan dengan kemungkinan menjadi korban atau pelaku *bullying* di sekolah (Rigby, 2007).

Ikatan orang tua mengacu pada hubungan orang tua-anak dalam hal merawat dan melindungi. Konstruksinya berhubungan secara khusus dengan kehangatan orang tua dan bagaimana orang tua mengungkapkan kepedulian mereka terhadap anak mereka. Konseptualisasi ikatan orang tua didasarkan pada dua variabel yang dianggap penting dalam mengembangkan ikatan antara orang tua dan anak, yaitu: (1) peduli (yang berlawanan dengan ketidakpedulian atau penolakan), dan (2) *over protection* (yang berlawanan dengan memberi kebebasan dan mandiri) (Luanpreda dan Verma, 2013). Parker, Tupling, dan Brown (1979) mengidentifikasi dua dimensi relevansi khusus dengan ikatan orang tua adalah:

c. *Parental Care*, yang terbagi dalam kehangatan emosional, empati dan kelekatan, sikap yang hangat, dan kepedulian.
d. *Parental Control*, yang ditunjukkan saat orang tua terlalu mengganggu dan mengendalikan, sehingga menghalangi perkembangan kemandirian dan otonomi anak.

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah siswa yang menjadi pelaku *bullying*, korban *bullying*, dan siswa yang pernah melihat *bullying* di sekitarnya yaitu sebanyak 84 siswa. Dalam mencapai keberhasilan peneliti juga melakukan wawancara dengan guru BK, siswa, dan orang tua untuk memperoleh data perilaku *bullying* dan keterlibatan orang tua dalam mengasuh anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat diketahui bahwa, perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak di sekolah menunjukkan bahwa pentingnya hubungan yang baik antara orang tua dan anak. Perhatian juga sangat dibutuhkan, bukan hanya di rumah tetapi juga dilingkungan sekitarnya terutama di sekolah. Ketika orang tua bisa memberikan perhatian yang baik dan memiliki waktu yang cukup untuk berbicara dengan anak maka perilaku *bullying* tersebut dapat diatasi dan berkurang. Tetapi jika orang tua tidak bisa memberikan perhatian yang baik kepada anaknya dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk berbicara dengan anaknya maka tingkat perilaku *bullying* akan semakin tinggi.

Oleh karena itu, kerja sama antara orang tua dan anak sangat dibutuhkan agar terjalinnya ikatan yang baik antara orang tua dengan anak. Bersikap yang baik ketika berhadapan dengan anak dapat mengurangi perilaku *bullying* pada anak, bukan hanya sebagai pelaku *bullying* tetapi juga sebagai korban *bullying*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa korelasi antara *parental bonding* (X) dan *bullying* (Y) memiliki nilai (skor) sebesar 0.475 dengan signifikansi 0,000. Karena signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak Ha diterima. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *parental bonding* dengan kecenderungan melakukan *bullying* pada siswa sekolah menengah atas (SMA). Maka dapat diartikan bahwa, semakin rendah *parental bonding* maka semakin tinggi perilaku *bullying* pada siswa SMA, begitu juga sebaliknya jika semakin tinggi *parental bonding* maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa SMA.

B. Saran

Berdasarkan pengalaman yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian ini masih banyak terdapat keterbatasan baik dalam teknik pengambilan sampel, keterbatasan variabel, serta analisis yang kurang mendalam terkait hubungan antara *parental bonding* dengan kecenderungan melakukan *bullying* pada siswa sekolah menengah atas (SMA). Berdasarkan beberapa keterbatasan tersebut, maka peneliti dapat memberikan saran untuk menyempurnakan penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Untuk peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih sangat terbatas karena pengambilan sampel memiliki waktu yang terbatas dan variabel yang digunakan hanya terbatas pada dua variabel sehingga analisis yang diperoleh kurang mendalam. Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk dapat memperbanyak jumlah sampel yang diambil.

Penelitian selanjutnya juga dapat meneliti tentang faktor – faktor lain seperti gaya hidup, kelompok teman sebaya, serta pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak.

Penelitian selanjutnya disarankan agar dapat menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan wawancara agar dapat menggali lebih dalam lagi tentang *parental bonding* dan *bullying*.

b. Untuk sekolah

Bagi sekolah disarankan agar bisa lebih tegas lagi dalam memperhatikan dan menanggapi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Perlunya pengawasan khusus juga dapat menjadi salah satu cara mengurangi perilaku *bullying* yang ada. Adanya pengetahuan tentang *bullying* juga perlu dilakukan baik untuk siswa maupun guru setempat. Selain itu sekolah juga harus memberikan pengetahuan penting tentang *parenting* mengenai dampak dari perilaku *bullying* yang dilakukan anak-anak kepada orang tua. Dengan adanya pengetahuan tersebut diharapkan agar pihak sekolah dan orang tua bisa bekerja sama dalam mencegah adanya *bullying* yang dilakukan anak-anak di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Untuk orang tua

Orang tua diharapkan agar bisa lebih serius lagi menanggapi tentang *bullying* dan lebih peka dalam memperhatikan perilaku anaknya, apakah anaknya tersebut melakukan *bullying* atau tidak di sekolah maupun di lingkungan sekitarnya. Serta dapat memberikan arahan yang positif untuk anaknya. Orang tua diharapkan mampu memberikan contoh yang positif untuk anak-anaknya, sehingga anak menjadi lebih paham mana yang pantas dan mana yang kurang pantas dilakukan dalam bergaul dengan teman-temannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

AL-Mighwar, Muhammad. (2011). Psikologi Remaja: Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Ardiyansyah, U., & Gusniarti. A. 2009. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Remaja. *Laporan Penelitian*. Fakultas Psikologi Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Arikunto, Suharsini. (2008). *Prosedur penelitian: suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur penelitian: suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifuddin. (2016). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bees, Elyona., & Prasetya, Berta, Esti, Ari. (2017). Hubungan Kelekatan Ibu dan Anak dengan Perilaku Bullying Anak Remaja di Sma Negeri 3 Kota Kupang. *Jurnal Psikologi.*

Creswell. W. John. 2016. Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dewi, Cintia, Kusuma. (2015). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Siswa Sma Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 10 (4), 1-12.

Djuwita, R. 2006. Masalah Tersembunyi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. *Workshop Bullying*. 29 April. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) http//www.google.com/bullying/ WEBSITE--Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.htm14/05/2007.

Dwi, Cintia, Kusuma. 2015. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Sma Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Artikel E-Journal*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Ervika, E. 2005. *Efektivitas pelatihan perilaku keibuan guna memperbaiki gangguan kelekatan.* Thesis. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Field, E. M. (2007). *Bully blocking six secrets to help children*. United Kingdom: Jessica Kingsley Publishers.

Gilham, B. & Thomson, J. A. (1996). Chilid safety: problem and prevention from preschool to adolescene. London: Routledge & Kegan.

Glew, Rivara, & Freudtner. (2000). Children hurting children. *Pediatricts Review*. 183-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hymel, Shelley., Nickerson, Amanda., & Swearer, Susan. (2012). *Bullying at School and Online: Quick Facts for Parents*. Education.com

Liputan6.com

Luanpreda, Pak., & Verma, Parvathy. (2013). The Influence of Parental Bonding on Depression, Shame, and Anger Among Thai Middle School Children, Being Mediated by Peer Victimization (Victim of Bullying): A Path Analytical Study. *Journal Psychology*.

Malekpour, M. 2007. Effect of attachment on nearly and later development.*The British Journal of Developmental Disabilities*. 53:2 (105), 81-95.

Mitsopouloua, Effrosyni., & Giovazolias, Theodoros. (2013). The Relationship Between Perceived Parental Bonding and Bullying: The Mediating Role of Empathy. *The European Journal of Counselling Psychology*. 2(1), 1–16.

Niken. 2008. *Bullying. Mengatasi Kekerasan Di sekolah dan Lingkungan*. Grasindo. Jakarta

Nikiforou, Militsa., Georgiou, Stelios, N., & Stavrinides, Panayiotis. (2013). Attachment to Parents and Peers as a Parameter of Bullying and Victimization. *Journal of Criminology*.

Ningrum, Sivi, Dia., & Noor, Triana. (2015). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Bullying di Sekolah pada Siswa SMP. *Jurnal Indigenous.* 13 (1), 29-38.

Ojedokun, Oluyinka., Ogungbamila, Adepeju., & Daniel Kehinde. (2013). Perception of Parental Bonding and Tendency to Perpetrate Aggressive Behaviour in a Sample of Nigerian Students. *Journal Frontiers in Psychological and Behavioral Science*. 2 (3), 117-124.

Republika Online

Rigby, K. (2007). *Bullying in schools and what to do about it*. Melbourne: Australian Council for Education Research.

Ritola, Wien. (2007). *Pencegahan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Pendidikan.* Jakarta: Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak.

Schneider, B.H., Atkinson, L., & Tardif, C. 2001. Child-parent attachment and children's peer relations: A.Quantitative Review. *Developmental Psychology*, 37(1), 86-100.

Sejiwa. 2008. *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak.* Jakarta: Grasindo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugiyono. (2006). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi.

Tumon. (2014). The effects of dispositional empathy on emotional reactions and helping: A multidimensional approach. *Journal of Personality*, 51, 167-184.

www.helpguide.org

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id